

NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
PAU-PAUNNA I DARAMATASIA



Oleh:
Mustari
NIM. 19300016107

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.

NIM : 19300016107

Program/Prodi : Doktor (S3)/Studi Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 November 2021

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Drs. Mustari, M.Hum.
NIM 19300016107

PENGESAHAN

Judul Disertasi : NILAI-NILAI ADAT SIRIQ PESSE DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK PAU-PAUNNA I
DARAMATASIA
Ditulis oleh : Mustari
NIM : 19300016107
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 30 Desember 2021

Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP.: 19720912 200112 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 23 JUNI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MUSTARI** NOMOR INDUK: **19300016107** LAHIR DI **BERAKIT**, TANGGAL **16 NOVEMBER 1960**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-802.**

YOGYAKARTA, 30 Desember 2021

an. **REKTOR /
KETUA SIDANG,**



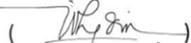
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP.: 19721204 199703 1 003

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Mustari ()
NIM : 19300016107
Judul Disertasi : NILAI-NILAI ADAT SIRIQ PESSE DAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM NASKAH
KLASIK PAU-PAUNNA I DARAMATASIA

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag ()
Sekretaris Sidang : Dr. Phil Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Bermawi Munthe, M.A. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Maharsi, M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., ()
M.Phil. (Penguji)
4. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. ()
(Penguji)
5. Wahyuddin Halim, M.A., Ph.D. ()
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 30 Desember 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3.67
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,


Dr. Phil Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP. 19840620 201801 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

1. Prof. Dr. H. Bermawy Munthe, M.A. ()

2. Dr. Maharsi, M.Hum. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 November 2021
Promotor/Penguji,



Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

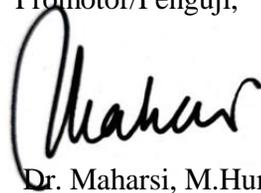
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 November 2021
Promotor/Penguji,



Dr. Maharsi, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 November 2021
Ketua Sidang/Penguji,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 November 2021
Penguji,



Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra,
M.A., M.Phil.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 November 2021
Penguji,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul

**NILAI-NILAI ADAT *SIRIQ NA PESSÉ* DAN NILAI-NILAI
ISLAM DALAM NASKAH KLASIK
*PAU-PAUNNA I DARAMATASIA***

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Mustari, M.Hum.
NIM : 19300016107
Program : Doktor (S3/Studi Islam)

sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup tanggal 14 Juni 2021,
saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan
dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 November 2021
Penguji,



Wahyuddin Halim, Ph.D

ABSTRAK

Kajian ini mengambil objek salah satu naskah keagamaan berbahasa Bugis, *Pau-Paunna I Daramatasia* (PPID). Naskah ini sangat populer dan memiliki posisi penting di dalam kehidupan orang Bugis baik di Sulawesi Selatan, maupun di perantauan. PPID memiliki 7 eksemplar naskah. Enam di antaranya beraksara *lontaraq* (aksara Bugis) dan satu beraksara *sérang* (huruf Arab berbahasa Bugis). Ketujuh naskah tersebut telah penulis sunting ketika mengerjakan tesis S2 di UGM menjadi tiga versi, yakni versi Bone, versi Barru, dan versi Pangkep. Objek disertasi ini adalah naskah suntingan versi Bone dengan pertimbangan keutuhan kisah yang sudah “membangkitkan”, yang ditandai dengan penambahan episode di awal dan di akhir cerita. Di samping tertulis dalam bentuk naskah, cerita itu juga dipentaskan dalam bentuk film pendek, cerita bergambar, tarian, dan sebagainya, seperti disaksikan di kanal-kanal youtube.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna filosofis bagi kesadaran kolektif orang Bugis atas cerita PPID yang bersumber dari nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam memahami makna tersebut, digunakan teori Strukturalisme Levi Strauss dengan membangun oposisi biner terhadap *deep structure* teks.

Studi ini menemukan beberapa relasi oposisi dalam PPID yang berbentuk oposisi biner antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan isteri, antara nilai-nilai *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam dengan simpulan bahwa kesadaran kolektif orang Bugis bersumber dari dua nilai, yakni nilai adat, khususnya *siriq na pessé* (kehormatan dan solidaritas) dan nilai-nilai Islam. Meski—dalam kondisi tertentu—ketika harus memilih antara nilai-nilai adat, *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam, orang Bugis kadang-kadang lebih memilih nilai adat, *siriq na pessé* dalam menyelesaikan persoalan. Namun tidak bisa dimungkiri bahwa orang Bugis mampu memadukan dan mengintegrasikan kedua nilai utama tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Adat, baru bermakna jika didukung oleh nilai-nilai Islam,

begitu pula sebaliknya, penerapan agam Islam akan semakin mantap ketika nilai-niali adat, khususnya *siriq na pessé* menjadi bagian integral keberagamaan mereka. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara nilai adat dan nilai Islam. Makna filosofis itulah yang terdapat di balik struktur oposisi pada PPID.

Kata Kunci: *Siriq na Pessé, Islam, Naskah, Pau-Pau, I Daramatasia,*



مستخلص البحث

يستخدم هذا البحث أحد موضوعات النسخة الدينية باللغة البوجيسية، وهي *Pau-Paunna I Daramatasia* (PPID). هذه النسخة مشهورة ولها مكانة هامة عند حياة البوجيسيين في السولاويسي الجنوبية كانت أو في أمكنة خارجية. PPID لها سبع نسخات، ستة منها مكتوبة بالحروف *lontaraq* (الحروف البوجيسية) وواحدة منها بالحروف *sérang* (الحروف العربية باللغة البوجيسية). كانت النسخات السبع حررها الباحث عند إتمام الرسالة الماجستير في جامعة غاجه مادا حيث تتكون من ثلاثة إصدارات، وهي الإصدار البوني Bone، والإصدار البارو Barru، والإصدار البنكب Pangkep. كان موضوع هذه الأطروحة هو النسخة التحريرية للإصدار البوني بالنظر إلى كمال القصة المتصفة بمنطقة بوجيس مع دليل زيادة الحلقة في بداية القصة ونهايتها. فالقصة تكتب على شكل النسخة وتعرض أيضا على شكل القصة القصيرة والقصة المصورة والرقص وغير ذلك كما يمكن المشاهدة في القنوات اليوتيوبية.

يهدف هذا البحث إلى فهم المعنى الفلسفي للوعي الجماعي للبوجيسيين تجاه قصة PPID المنتقاة من القيم العرفية *siriq na pessé* وقيم التعاليم الإسلامية. وفي إطار فهم المعنى تستخدم النظرية النبوية لليفي ستراوس عن طريق بناء التعارض الثنائي نحو الهيكل العميق للنص.

هذا البحث يكشف بعض العلاقات التعارضية في PPID على نمط التعارض الثنائي بين الرجال والنساء، وبين الزوج والزوجة، وبين قيم *siriq* و *na pessé* وقيم التعاليم الإسلامية مع الخلاصة بأن الوعي الجماعي للبوغيسييين تنتقي من القيمتين، هما القيم العرفية، وأخص بالذكر *siriq* و *na pessé* (التكريم والتضامن) وقيم التعاليم الإسلامية. رغم أن -في وضع معين- الاختيار بين القيم العرفية *siriq na pessé* والقيم الإسلامية البوجيسييون أحيانا اختاروا القيم العرفية *siriq na pessé* أكثر مما سواها في حل المشاكل. ولا ريب أن البوجيسييين قادرون على دمج وتكامل القيمتين الأساسيتين في حياتهم اليومية. فالعرف له معان إذا عضدته القيم الإسلامية، وهكذا العكس، يعني أن التطبيق للإسلام له معان إذا أصبحت القيم العرفية وبخاصة *siriq na pessé* من شمولية تدينهم. وبذلك ليس هناك أي تعارض بين القيم العرفية والقيم الإسلامية. وهذا ما وراء الهيكل التعارضي من المعاني الفلسفية في PPID.

الكلمات المفتاحية: *Siriq na Pessé, Islam, Naskah, Pau-Pau, I*

Daramatasia

ABSTRACT

This study examines one of religious manuscript of Bugis language, i.e. *Pau-Paunna I Daramatasia* (PPID). This manuscript is very popular and is of essential position in the life of Bugis people whether or not they stay in South Sulawesi. There are 7 copies of PPID script – six of them in *lontaraq* (Bugis letters) and one in *sérang* (Bugis language written in Arabic). The seven scripts have been edited and compiled into three versions – Bone version, Barru version, and Pangkep version – by the researcher as the writer was preparing for post graduate thesis in UGM. The object of this dissertation is manuscript Bone version considering the completeness of the story that has been “*bugisized*” as indicated by the presence of the beginning and end episodes. In addition to the form of script, Bone version’s story has also been performed in short film, presented in comic book, dance etc. like the ones found in you tube channels.

The study aims at understanding the philosophical meaning for the sake of Bugis people’s collective awareness of PPID story originated from *siriq na pessé* tradition values and Islam teaching. By constructing binary opposition against deep structure text, theory of structuralism from Lewis Strauss was applied.

Discovering some opposition relations in the PPID in binary oppositions between man and woman, husband and wife, *siriq na pessé* values and Islam teaching values, the study concludes that collective awareness of Bugis People relies on two values: tradition values, in particular *siriq na pessé* (honor and solidarity) and Islam teaching ones. In certain circumstances, however, should they be in a position to choose, Bugis people would prefer *siriq na pessé* tradition values to solve problems despite the ability to integrate and blend the two types of value in daily life. Tradition will be meaningful when supported by Islamic values, and applying Islam teaching will be a subject very close to their heart when tradition values, specially *siriq na pessé*, are of an integral part of religious life. Thus, no contradiction

between the two exists. And it is *that* philosophical meaning which lies behind the opposition structure of PPID.

Key Words: *Siriq na Pessé, Islam, Naskah, Pau-Pau, I Daramatasia,*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Secara umum sistem transliterasi Arab Latin yang diikuti dalam penulisan disertasi ini adalah transliterasi hasil keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri P dan K, Nomor 158 tahun 1987/Nomor 0543 b/u/1987. Dalam beberapa hal transliterasi yang digunakan sedikit berbeda. Di antaranya:

- a. Huruf kapital tidak dipergunakan.
- b. Penulisan hamzah di awal kata tetap memakai apostrof kemudian diikuti dengan bunyi vokalnya.
- c. Penulisan “ال”, baik syamsiyya atau qamariyya, didasarkan pada tulisan, bukan bunyi, kecuali “ال” pada kata “الله” yang didahului dengan kata tugas, seperti huruf jarr atau aṭaf.
- d. Transliterasi huruf wawu dan ya’ pada saat berharakat sukun tetap diperlakukan sebagai konsonan bukan sebagai vokal, tetapi ketika kedua huruf tersebut berfungsi sebagai tanda vokal panjang, maka keduanya hanya ditransliterasikan dengan tanda vokal panjang sebagaimana dalam pedoman.

A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Žal	Ž	Zet (titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (titik bawah)
ض	Đad	Đ	De (titik bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Lambang Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	a	a
o---	Kasrah	i	i
u---	Dammah	u	u

Contoh:

كَتَبَ	: kataba	يَذْهَبُ	: yazhabu
فَعَلَ	: fa'ala	سُئِلَ	: su'ila
ذُكِرَ	: zukira		

2. Vokal + konsonan ya' dan wawu

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	Fathah dan ya	ay	a dan ye
وَّ	Fathah dan wawu	aw	a dan wawu

Contoh:

كَيْفَ	: kayfa	حَوْلَ	: hawla
--------	---------	--------	---------

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau alif layyinah (tertulis ya)	ā	a garis atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i garis atas
وِ	Dammah dan wawu	ū	u garis atas

Contoh:

قَالَ : qāla قِيلَ : qīla
رَمَى : ramā يَقُولُ : yaqūlu

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbuta selalu ditulis dengan "t" berikut bunyi i'rābnya.

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ ditransliterasikan menjadi rawḍatu al-aṭfāl.

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditransliterasikan menjadi "al-Madīnātu al-Munawwaratu

D. Syaddah (Tasydīd)

Tanda Syaddah atau tasydīd dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā نَزَّلَ : nazzala

E. Kata Sandang (ال)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan tulisannya, bukan bunyi, tetapi bunyi "a" pada "al" tidak dilambangkan sebagai hamzah, artinya tanpa apostrof.

Contoh:

الرَّجُلُ -- al-rajulu السَّيِّدَةُ -- al-sayyidatu
الْبَدِيعُ -- al-badī'u الْجَلَالُ -- al-jalāl

KATA PENGANTAR

(*I Daramatasia* dalam Memori Kolektif Orang Bugis)

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Kisah *I Daramatasia* sudah lama melekat di ingatan penulis. Sejak usia remaja, penulis sudah mendengar cerita ini didongengkan orang-orang tua. Dalam hal ini, penulis ingin mengenang dan berterima kasih kepada seorang pendongeng Bugis, almarhum *Puang Manna'* (Abdul Manaf), seorang perantau Bugis yang menetap di Kampung Pengudang, Pulau Bintan sejak tahun 1960-an hingga wafat. Beliau adalah *paccurita* (pendongeng) yang andal dan memiliki perbendaharaan *pau-pau* dan *pau-pau rikadong* yang banyak. Darinyalah untuk pertama kali penulis mendengar kisah *I Daramatasia*.

Di samping tersimpan dengan baik di dalam ingatan para *paccurita*, dongeng *I Daramatasia* direkam secara manual dengan teknik sederhana dalam pita kaset. Ada seseorang yang membaca naskah, biasanya sambil berlagu dan diiringi alat musik kecapi atau biola lalu suaranya direkam. Kemudian penulis menyaksikan betapa perantau-perantau dari Tanah Bugis menjadikan rekaman ini sebagai oleh-oleh eksklusif dari kampung halaman. Pita kaset rekaman tersebut diperlakukan sebagai sesuatu yang sangat berharga dan hanya diputar dan diperdengarkan pada *event-event* khusus dengan mengundang banyak orang dalam komunitas Bugis di perantauan. Mereka akan larut dalam euforia cerita di mana penulis ada di antara mereka. Begitulah orang-orang Bugis di perantauan merawat dongeng ini dalam memori kolektif mereka.

Tahun 2000-an awal ketika penulis menempuh pendidikan S2 Jurusan Sastra di UGM, penulis temukan naskah cerita ini dalam versi Melayu yang lebih singkat kisahnya, tidak sepanjang dalam versi Bugis yang pernah penulis dengar. Dari sini penulis tertarik untuk menelusuri dan mencarinya di Tanah Bugis dan di mana pun. Ternyata penulis temukan enam naskah di Sulawesi Selatan dan satu naskah di Tanjungpinang. Sebagian naskah itu tersimpan di Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia Cabang Makassar dan sebagian lagi merupakan koleksi individu. Dalam hal ini penulis ingin berterima kasih kepada almarhum Drs. Muhmmad Salim, seorang ahli bahasa Bugis yang

tinggal di Makassar, karena telah meminjamkan naskah yang dimilikinya. Hasil perburuan naskah itu penulis jadikan kajian filologis dalam bentuk tesis dan selesai di tahun 2005.

Tidak cukup dengan kajian filologis dan suntingan naskah, penulis masih menyimpan sebuah pertanyaan, mengapa orang Bugis merawat sedemikian rupa dongeng ini dalam memori kolektif mereka? Pertanyaan inilah yang membawa penulis mengangkatnya menjadi kajian lanjutan dalam bentuk disertasi dengan fokus pada penemuan makna pada “struktur dalam” (*deep structure*) kisah. Alhamdulillah, kajian ini bisa tersaji dengan judul **“Nilai-Nilai Adat *Siriq Na Pessé* dan Nilai-Nilai Islam dalam Naskah Klasik *Pau-Paunna I Daramatasia*”**.

Tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini karena status penulis sebagai mahasiswa *izin belajar*, bukan *tugas belajar*, sehingga tidak fokus. Dalam rentang waktu yang cukup panjang, nyaris putus di tengah jalan, dan harus melewati re-NIM, akhirnya disertasi ini tersaji atas *support* dan kontribusi dari banyak pihak. Untuk itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu penyelesaian disertasi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis sebagai karya siswa Pascasarjana S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga berterima kasih kepada mantan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. dan Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. yang telah bersedia menjadi Ketua Sidang sekaligus Penguji di Ujian Tertutup. Terima kasih kepada Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D. yang telah menjadi Sekretaris Sidang pada Ujian Tertutup. Ucapan terima kasih kepada mantan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. Di masa kepemimpinan beliau penulis mulai kuliah S3; Almarhum Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A. yang sekaligus promotor awal sebelum beliau berpulang (semoga Allah mengampuni dosa-dosa beliau dan menempatkannya di tempat yang terindah di sisi-Nya); Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Muhammad Wildan, M.A. dan jajarannya yang tak henti-hentinya menyemangati dengan pertanyaan-pertanyaan

monitoring setengah bercanda dan sering juga komentar-komentar yang solutif agar penulis tidak patah arang, “maju terus pantang mundur”.

Terima kasih tak terhingga kepada promotor pertama penulis, almarhum Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. Di tengah sakitnya, beliau rela dan berkenan membimbing penulis. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau. Kepada Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A., tak ada kata yang bisa mewakili rasa terima kasih penulis, dengan ringan menjadi promotor pengganti, menggantikan Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A.

Terima kasih kepada para penguji, Dr. Maharsi, M.Hum. yang sekarang malah menjadi promotor penulis menggantikan Prof. Taufiq Ahmad Dardiri, S.U. dan Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., M.A. yang memberikan masukan berharga ketika Ujian Pendahuluan.

Tidak kalah penting, penulis ucapkan terima kasih kepada para penguji di Ujian Tertutup: Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A., M.Phil. yang begitu *humble* sehingga penulis merasa tidak seperti diuji, malah seperti sedang kuliah. Terima kasih kepada Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. yang banyak memberikan arahan demi kesempurnaan disertasi ini. Kepada Wahyuddin Halim, Ph.D. terima kasih banyak penulis ucapkan. Penulis merasa beruntung dan bangga karena diuji dan berkesempatan berbincang dengan seorang pakar budaya Bugis dengan masukan-masukannya amat berguna. Beliau-beliau menguji penulis secara serius dan bersahabat dan sekaligus memberikan wacana tandingan yang berharga untuk dipertimbangkan lebih jauh.

Terima kasih kepada teman seangkatan S3 Studi Islam, angkatan 2010, baik yang reguler maupun *by research* yang sudah selesai maupun yang belum selesai. Saling *support*, kebersamaan dan kekompakan sehingga masalah akademik terasa ringan. Dan terima kasih kepada teman-teman dan kolega-kolega, khususnya dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, merekalah mesin pendorong yang handal untuk merampungkan tugas akhir ini.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S., Guru Besar di FIB UNHAS Makassar yang digelar “Master Piece” I La Galigo. Beliau telah bersedia berbincang dan berdiskusi dengan penulis di sekitar topik bahasan disertasi ini, khususnya posisi dongeng I Daramatasia yang dianggap oleh masyarakat Bugis sebagai kebenaran sejarah. Apakah dongeng ini termasuk sastra *pau-pau* atau *pau-pau rikadong*.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada saudaraku Ahmad Tri Muslim HD di Tanah Bugis yang senantiasa siap membantu mencarikan buku-buku dan referensi yang penulis perlukan. Kepada Ahmad Syawqi yang menemani penulis berburu naskah I Daramatasia di pelosok-pelosok desa di Soppeng ketika menggarap tesis dan masih bersedia mencarikan buku-buku ketika penulis menggarap disertasi ini. Bapak Djaharuddin sekeluarga yang dengan baik hati bersedia menampung penulis di rumah beliau selama penulis di Makassar tahun 2002.

Kepada guru-guruku di PGAN Tanjungpinag, Almarhumah Bu Hasanah yang selalu mendorong dan mensupport penulis sampai akhir hayat beliau. Semoga Allah menempatkan beliau bersama dengan para muhsinin, Bu Roliyah Suyud yang senantiasa mendoakan penulis, dan guru-guru penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Teman-teman alumni PGAN Tanjungpinang angkatan 81 dan 82 yang selalu mendoakan penulis. Suatu kebahagiaan, di usia 60-an ini kita masih bisa bersilaturrehmi.

Abang-abang dan kakak-kakak di IKR-Y (Ikatan Keluarga Riau-Yogyakarta) serta abang-abang dan kakak-kakak di KMPKR-Y (Keluarga Masyarakat Provinsi Kepulauan Riau-Yogyakarta) yang tidak penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga atas *support* dan doa-doa yang selalu diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan candaan yang kadang-kadang “menyengat”. Terkhusus kepada Abang Ir. Said Fadhillah Alathas, M.Si. selaku orang tua penulis di perantauan sejak penulis menjejakkan kaki di Yogyakarta dan diajak bergabung di IKR-Y. Merupakan kegembiraan sendiri bagi penulis karena tak henti-hentinya menyemangati penulis untuk terus mencari ilmu. Semoga Abang diberi usia panjang yang barokah. Amin.

Terima kasih tiada tara kuhaturkan kepada almarhum Embo’-ku Mohd. Saidek dan Ema’ku tersayang Hj. Siti Patimang. Semoga Ema’-Embo’ tenang di alam baqa. Akhirnya, ucapan terima kasih paling khusus penulis sampaikan kepada istri tercinta, belahan jiwa, Dra. Umi Kulsum, kedua anakku Oviusti Lu’lu’ Qurratu’ayny Mappuji, S.Hum. (Ovi) dan Acok Taufiq Iko Pidalleri (Acok). Kesabaran kalian bertiga telah menjadi pendorong semangat dalam menyelesaikan disertasi ini. Ananda Hendra Irawan yang kini telah menjadi pendamping setia putriku. Terima kasih karena telah “memberikan” seorang cucu yang cerdas, Muhammad

Virendra Assajid (Ajid) yang selalu “mengganggu” pekerjaan Atoknya. Terkhusus adik kandung bungsuku, Hisyam Makkuraga, SH (Salju Hangat) yang senantiasa bisa diandalkan dalam hal logistik. Kalian semua tak henti memberikan cinta dan mendukung untuk keberhasilan disertasi ini, 24 jam setiap harinya, 7 hari dalam sepekan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Daeng Ila, Kak Sawik, Kak Sunik, Bang Ihsan, Adinda Linda, Adinda Evi, Adinda Dalimah, Ayah, Adinda Nandong, Adinda Maedani, Adinda Mar, Adinda Ali, dan ponakan-ponakanku. Bulik Titik, Om Zunan, Tante Dedeh, Bulik Lis, Om Menot, Bulik Ida, Om Teguh, Om Imam, Tante Indri dan ponakan-ponakanku.

Untuk kalian semua yang penulis sebutkan di atas, maupun kolega, teman kerabat, dan sanak famili yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah Swt., Tuhan Semesta Alam, membalas kebaikan dan pengorbanan kalian dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Yang tak kulupakan saudaraku Hasanudding yang tiada hentinya mendorong penulis untuk melanjutkan kuliah di saat penulis sudah mulai terlena menjadi nelayan dan petani setelah tamat PGAN di tahun 1981.

Terakhir, kajian ini tentu tidak lepas dari kekurangan. Untuk itu, penulis berharap adanya masukan untuk penyempurnaannya ketika ia akan dicetak menjadi buku.

Yogyakarta, 16 November 2021


Drs. Mustari, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
YUDISIUM	iv
PENGESAHAN REKTOR	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxi
KATA PENGANTAR	xxv
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoretis: Paradigma Strukturalisme Claude Lévi-Strauss	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II ORANG BUGIS	27
A. Identifikasi Orang Bugis	27
B. Sistem Kekerabatan Orang Bugis	39
C. <i>Pangadêrrêng</i> : Pranata Pengatur Kehidupan Orang Bugis	43

BAB III AGAMA BUGIS DAN ISLAM	49
A. Agama Tradisional Orang Bugis: <i>Bissu</i> sebagai Tokoh Sentral.....	49
B. Keberislaman Orang Bugis: <i>Musu Selleng</i> sebagai Awal	59
C. Mentalitas Orang Bugis: <i>Siriq na Pessé</i> Sebagai Penggerak Utama	84
BAB IV PAU-PAUNNA I DARAMATASIA (PPID)	99
A. Identifikasi PPID: Sastra <i>Pau-Pau</i>	99
B. Suntingan PPID	115
C. Terjemahan PPID: Versi Bone	119
BAB V PERJUMPAAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM PAU-PAUNNA I DARAMATASIA (PPID)	153
A. Identifikasi Oposisi dalam PPID	153
B. Struktur Oposisi Biner dalam PPID.....	159
C. Idealisme Beradat <i>Siriq na Pessé</i> dan Berislam Orang Bugis dalam PPID.....	198
BAB VI PENUTUP	211
A. Simpulan	211
B. Saran-Saran	215
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN	239

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Salinan PPID yang tersimpan di Perpustakaan ANRI Cabang Makassar	239
Lampiran 2	: Naskah PPID Bertuliskan Huruf Serang milik Kanijah kelahiran 1923 di Desa Mosso, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polmas ..	240
Lampiran 3	: Naskah PPID Koleksi Ramli Tinggal di Tanjungpinang	241
Lampiran 4	: Konten Youtube tentang Dongeng I Daramatasia ...	242
Lampiran 5	: Sertifikat Proofreading	243
Lampiran 6	: Daftar Riwayat Hidup	244



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Tari *Mabissu*, 58
Gambar 2 Tari *Maggiri*, 59
Gambar 3 *Kittaq Passitalikang Bau Kareba Baji*q (Kitab Perjanjian Baru Kabar Baik), 66
Gambar 4 Bola-Bola *Akkaramekeng* (Miniatur Rumah Keramat), 78
Gambar 5 *Mappanre Tasiq* (Sedekah Laut), 79
Gambar 6 Ziarah Kubur Keramat, Makam Putera Raja Bone di Bali, 80
Gambar 7 *Sigajang Laleng Lipa* (Tarung Sarung), 209





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mitos, mite, legenda atau sebut saja dongeng sering kali dipersepsi sebagai cerita-cerita aneh atau lucu, yang umumnya sulit dipahami, dan sering dilihat sebagai hasil fantasi karena sebagian besar isinya tidak sesuai dengan kenyataan.¹ Dongeng ada di setiap komunitas manusia di belahan bumi mana pun dan telah diteliti oleh banyak ahli, bahkan telah ditemukan pola-pola tertentu pada dongeng, seperti yang dipelopori oleh Vladimir Jakovlevic Propp yang meneliti dan berhasil memetakan 31 fungsi 100 dongeng Rusia.²

Meski dianggap tidak realistis, dongeng sering kali dianggap sebagai sesuatu yang suci, wingit, bertuah dan tidak sembarang orang boleh dan bisa mengaksesnya.³ Tidak jarang dongeng dijadikan narasi pembenaran, bahkan sebagai sumber kebenaran untuk suatu peristiwa tertentu. Kisah *To Manurung* dan *Kanjeng Ratu Kidul* adalah contoh untuk kasus ini.⁴

Naskah *Pau-Paunna*⁵ I *Daramatasia* (PPID) adalah salah satu dongeng keagamaan Islam yang populer dan mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan orang Bugis, tidak hanya di daerah-daerah yang berbasis bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, tetapi juga di perantauan.⁶ Perlu dicatat bahwa naskah dongeng ini belum ditemukan

¹ Heddy Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, ed. baru (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 181.

² Vladimir Jakovlevic Propp, *Morfologi Cerita Rakyat*, terj. Noriah Taslim (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987).

³ Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 181.

⁴ *Ibid.* 182.

⁵ Kajian ini tetap konsisten menggolongkan kisah I *Daramatasia* ke dalam genre *pau-pau*, bukan *pau-pau rikadong*. Hal ini penulis bahas lebih lanjut pada bab IV, sub-bab A: **Identifikasi PPID: Sastra Pau-Pau**.

⁶ Di tahun-tahun 1970-an, ketika Kampung Pengudang, Pulau Bintan, Kepulauan Riau, menjadi tujuan perantau-perantau Bugis untuk melakukan kegiatan *semokel* (penyelundupan) komoditas karet, gambir, kopra, dan arang

versi bahasa Makassar-nya,⁷ baik lisan maupun tulisan, tetapi memiliki versi bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda.

PPID (Hikayat Darma Tahsiah) dan cerita-cerita yang bernafaskan Islam semacam *Pau-Paunna Indale Patara* (Hikayat Indra Putera), *Sureq Makkelluqna Nabitta* (Hikayat Nabi Bercukur), *Sureq Panrita Sulesannaé* (Hikayat Para Ulama Bijaksana), dan sebagainya, masuk ke Tanah Bugis bersamaan dengan masuknya Islam yang dibawa oleh orang-orang Melayu, baik sebagai pedagang maupun sebagai pendakwah. Cerita-cerita tersebut telah difungsikan sebagai penyerta dalam dakwah Islam mereka.⁸

Di antara sekian cerita-cerita keislaman yang telah bertransformasi ke dalam budaya Bugis tersebut, PPID memiliki fenomena tersendiri, melebihi cerita-cerita yang lain. Orang Bugis terus mengapresiasi dongeng ini dengan berbagai cara, seperti

bakau ke Singapura, penulis menyaksikan antusias mereka ketika mendengar kaset rekaman manual dongeng ini. Kaset rekaman PPID biasanya menjadi oleh-oleh eksklusif dari Tanah Bugis di saat *tape recorder* juga masih menjadi barang mewah. Jika ada hajatan (atau tanpa hajatan), mereka memutar rekaman dongeng ini sebagai hiburan dan penulis yang masih berusia belasan tahun di antara mereka larut dalam euforia. Betapa dongeng ini menjadi sangat berharga dalam menyatukan emosi dan rasa. Dongeng ini terpelihara dengan baik dalam ingatan kolektif orang Bugis.

⁷ Paling tidak, hingga penelitian ini diselesaikan, belum penulis temukan versi Makassar dongeng ini. Makassar adalah etnis yang sangat dekat dengan etnis Bugis, dan sering kali ditulis bergandengan: Bugis-Makassar. Namun dongeng perempuan yang bernama *I Daramatasia* tidak ditemukan dalam cerita rakyat mereka, baik naskah maupun lisan. Etnis Makassar memiliki tokoh cerita folklor tersendiri: *I Saribulang Daeng Macora*, *I Basse Panawa-nawa ri Galesong*, *Sitti Naharirah*, dan *I Marabintang*. Keempat dongeng tersebut telah diteliti oleh Ery Iswary, *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor* (Jakarta: Ombak, 2010).

⁸ Nurhayati Rahman, *PAU-PAUNNA Indale Patara: Dari Hindu India, Islamisasi Melayu, sampai ke Sufisme Bugis* (Makassar: La Galigo Press Makassar, 2014), 1-6.

pembacaan ulang,⁹ mengubah jalan ceritanya,¹⁰ menggubahnya menjadi lagu pop,¹¹ mementaskannya menjadi film pendek,¹² mengubahnya menjadi cerita bergambar,¹³ mengkreasinya menjadi tarian,¹⁴ menyematkan nama tokoh utamanya pada anak-anak perempuan Bugis.¹⁵ Kesemuanya dapat disaksikan di konten-konten YouTube.

Di kalangan peneliti, dongeng tentang istri yang memotong rambutnya lalu dianiaya oleh suaminya juga tidak kurang peminatnya, antara lain, Hendriyani¹⁶ meneliti naskah Sunda-nya; Raharjo,¹⁷

⁹ Muh. Tang, “Dara’matasia,” *Ruslan Rian*, diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=4AyOGvgQ9M4&t=16s>.

¹⁰ Sri Nur Astri Astuti. “Kisah Dramatasia (Wanita Cantik Berambut Panjang)- Sri Nur Astri Astuti PBI 3A,” *PBI A 19*, diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=8kkC7mj9z7I&t=8s>.

¹¹ A. Rasyid, “Dara Matasia - Nurdin Taqwa (cipt. A. Rasyid) Losquin Bugis | Bugis Tempo Doeloe, Kecaping Bugis Dulu,” *Audio MP3*, diakses 1 Juni 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=jfL2nKdNetM>; diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=JrZRmHPpmU0>; Nhiaa, “Lagu Bugis Tradisional - Dara Matasia Cover by Nhiaa Feat,” diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=t9gsVSDJfCm>; Dilla Amelia dkk., “Daramatasia | Live Cover by Dilla Amelia, Dian Trieka, Rini RNchannel, Andi Tasya,” *Kamizama Official*, diakses 1 Januari 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=pibC98NJ8r8>.

¹² Sri Nur Astri Astuti, “Film Pendek DARAMATASIA Kisah Nyata di Tanah Bugis | Cerita Sejarah Terkenal,” *Sinar CITTA Online TV*, diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=8owhzNxAl2M&t=77s>.

¹³ Iwan Mineslima, “I Daramatasia | Bugis | DrawStory | Cerita Bergambar,” *Iwan Mineslima*, diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=YJXJaESOtLY&t=55s>.

¹⁴ Jumry Anastasya, “Jumry Anastasya – Daramatasia,” *Arghy Singh*, diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=y79s8xZORcg>.

¹⁵ Dara Films, “KISAH DARAMATASIA Pre Wedding Clip Part 1,” *Dara Films*, diakses 1 Agustus 2021, https://www.youtube.com/watch?v=U_1ARJSqng8&t=18s.

¹⁶ Heni Hendriyani, “Wawacan Murtasyah: Sebuah Tinjauan Filologis,” *Skripsi* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1983).

¹⁷ Christianto Rahardjo, “Serat Murtasyah: Sebuah Telaah Filologis,” *Tesis* (Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1995).

Wijanarko¹⁸ dan Jandra¹⁹ meneliti naskah Jawa-nya; Bua,²⁰ Latif,²¹ Dafirah,²² Mustari,²³ dan Idrus²⁴ meneliti naskah Bugis-nya; Chanafiah²⁵ dan Rohmatin²⁶ meneliti naskah Melayu-nya.

Melihat fakta orang Bugis merawat dongeng ini dalam memori kolektif mereka dan minat para peneliti terhadapnya, dapat diduga

¹⁸ Fajar Wijanarko, "Gender dan Domestikasi Perempuan (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Mutasiyah," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (Juli-Desember 2017): 121-134.

¹⁹ M. Jandra, "Dewi Murtasiyah Profil Wanita Tama," *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) 1986/1987).

²⁰ M. As'ad Bua, "I Daramatasia (Transliterasi dan Terjemahan)," *Laporan Penelitian* (Ujungpandang: Fakultas Sastra, 1988).

²¹ Muh. Nur Latif, "Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Naskah I Daramatasia dan Resepsi Masyarakat Muslim di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mamasa," *Laporan Penelitian* (Ujungpandang: Lembaga Penelitian Unhas, 1995).

²² Dafirah, "Analisis Wacana I Daramatasia: Discourse Analysis of I Daramatasia," *Tesis* (Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1999); Dafirah, "Konsep Wanita dalam Naskah Klasik I Daramatasia," *Laporan Penelitian* (Makassar: Fakultas Sastra Unhas, 2000); Dafirah, "Perbandingan Daramatasia Menurut Versi Naskah Bugis dan Melayu," *Laporan Penelitian* (Makassar: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2001).

²³ Mustari, "Hikayat Daramatasia dalam Tiga Versi Teks: Melayu, Jawa, dan Bugis (Analisis Unsur Cerita)," *Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXIII PTN dan PTS Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, di Kampus Universitas Ahmad Dahlan, 09 s.d. 10 Oktober 2001; Mustari, "I Daramatasia: Suntingan Teks dan Analisis Transformasi," *Tesis* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2005).

²⁴ Nurul Ilmi Idrus, "'To Take Each Other': Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage," *Disertasi* (The Australian National University, 2003); Nurul Ilmi Idrus, "Islam, Marriage and Gender Relations in Bugis *Lontara*': A Critical Analysis of the *Lontara' Daramatasia*," dalam *Gender and Islam in Southeast Asia: Women's Rights Movements, Religious Resurgence and Local Traditions*, ed. Susanne Schröter, London-Boston: Brill, 2013, 95-110; Nurul Ilmi Idrus, *Gender Relation in an Indonesian Society: Bugis Practices of Sexuality and Marriage* (Brill, 2016).

²⁵ Yayah Chanafiah, "Hikayat Darma Tahsiyah: Sebuah Telaah Filologis," *Tesis* (Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1999).

²⁶ Fatkhu Rohmatin, "Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasiyah," *Jurnal Jumentara* 10, no. 2 (2019): 149-162.

bahwa dongeng dengan tokoh utama I Daramatasia²⁷ bukan merupakan dongeng biasa. Patut diduga bahwa ada hubungan erat antara dongeng tersebut dan penghayatan nilai-nilai tertentu yang dipraktikkan oleh orang Bugis. Karena naskah ini tergolong sebagai naskah keagamaan Islam, maka nilai-nilai itu adalah nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam. Dongeng ini telah menjadi semacam ruang perjumpaan untuk negosiasi dalam rangka mendamaikan dua nilai yang “terlihat” berposisi pada struktur permukaan. Yakni dua nilai yang mengendap kuat dalam kesadaran kolektif orang Bugis yang dibela dan dipraktekkan dalam waktu yang bersamaan.

Di samping nilai adat *siriq na pessé*, orang Bugis sebenarnya, juga punya prinsip *sipakatau* (saling memanusikan). Nilai adat ini lebih ramah lingkungan karena sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Hanya saja, prinsip *sipakatau* ini, sebagaimana dibuktikan oleh Subhan, mulai pudar karena tidak terwariskan dengan baik kepada generasi muda saat ini²⁸ dan tidak ditemukan implementasinya dalam PPID.

Mengamalkan nilai-nilai adat *siriq na pessé* (kehormatan dan solidaritas) dengan baik sambil menjalankan Islam dengan teguh bagi orang Bugis adalah sebuah kemungkinan. Jika tidak, ia akan timpang. Namun, untuk mendamaikan kedua prinsip yang kadang-kadang “bersitegang” secara diametral, bukan pula jadi pekerjaan yang mudah. *Siriq* adalah nilai adat Bugis yang salah satu implementasinya sering berakhir dengan pertumpahan darah, membunuh atau terbunuh, yang tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang juga dianut oleh sebagian besar orang Bugis. Dibutuhkan sebuah nilai/prinsip lain yang bisa mendamaikan keduanya. Di sinilah peran penting nilai *pessé* dalam memaknai pesan filosofis yang takkasatmata dari dongeng PPID. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting dan menjadi

²⁷ Di naskah Melayu, tokoh ini bernama Darma Tahsiyah, di naskah Jawa bernama Dewi Murtasiyah, dan di naskah Sunda bernama Murtasiyah.

²⁸ Subhan Bakri, “Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur’an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 254-271.

pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu dengan tiga kata kunci: *siriq*, *pessé*, dan Islam,

Etnis Bugis dan etnis Makassar sering disebut bergandengan, Bugis-Makassar, dalam konteks budaya, terutama dalam penghayatan terhadap nilai-nilai adat *siriq na pessé* (Bugis), *siriq na paccé* (Makassar). Namun, tidak demikian dalam penerimaan Islam. Orang Makassar lebih dahulu menerima Islam dan berjalan mulus karena Kerajaan Goa-Tallok (yang berbasis bahasa Makassar) memang meminta dikirim ulama dari Johor di abad ke-17.²⁹ Tidak demikian dengan kerjaan Bugis yang bergabung dalam persekutuan *Kerajaan Tellumpocco é* (Bone, Soppeng, Wajo). Kerajaan persekutuan ini menolak keras ajakan Makassar untuk menerima Islam sehingga terjadilah “perang pengislaman” yang lebih dikenal dengan *Musu Selleng*.³⁰ Belakangan, ketika tiga kerajaan Bugis tersebut kalah dan menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan dan masyarakat, hampir semua sendi kehidupan orang Bugis diwarnai oleh nilai-nilai Islam yang berdampingan dengan nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai adat *siriq na pessé*. Tidak tanggung-tanggung, Islam bahkan masuk ke dalam sistem *pangadêrêng* (pranata yang mengatur kehidupan orang Bugis) dan menjadi unsur terakhir yang dikenal dengan *saraq* (syariat Islam).³¹

Namun, meski sudah menjadi agama resmi di kerajaan persekutuan *Tellumpocco é*, tetap saja ada penolakan dari sebagian

²⁹ Cristian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu Hasriadi dan Nurhady Sirimorok (Jakarta: Foròm Jakarta-Paris, École française d’Extrême-Orient, 2006), 158-159.

³⁰ Rahmawati Rahma, “Musu’ Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 132-140; Bahtiar, “Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco),” *WALASUJI* 10, no. 2 (Desember 2019): 251-267; Aslan Abidin, “Islam dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis,” *IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (Juli-Desember 2016): 242-254.

³¹ Muhmmad Sabiq, “Nilai-Nilai *Sara*’ dalam Sistem Pangadêrêng pada Prosesi *Madduta* Masyarakat Bugis Bone Perspektif ‘Urf,” *Tesis* (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malaik Ibrahim, 2017). Lihat juga Fikri, “Refleksi Sistem Pangadêrêng dalam Sosial Budaya Bugis-Makassar: Analisis Putusan Pengadilan Agama,” *Jurnal Al-‘Adl* 9, no. 2 (Juli 2016): 107-127.

komunitas orang Bugis. Alih-alih menerima Islam, mereka lebih memilih menyingkir meninggalkan desa mereka, Towani, Wajo menuju ke Desa Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng-Rappang di Sulawesi Selatan. Mereka dikenal sebagai orang Bugis penganut kepercayaan Towani-Tolotang.³²

Penolakan model kerajaan persekutuan *Tellumpocco é* dan penolakan masyarakat Tolotang terhadap Islam merupakan dua model oposisi antara nilai-nilai adat *siriq na pessé* versus nilai-nilai Islam. Di dunia sastra Bugis, terjadi pula oposisi yang tak kasat mata seperti yang terdapat pada dongeng PPID. Model oposisi ini lebih rumit untuk difahami, karena ia bersembunyi di balik “*deep structure*/struktur dalam” cerita.

Sebuah oposisi³³ tidak mementingkan kemenangan atau kekalahan sebagai hasil akhirnya. Yang penting adalah memahami makna oposisi yang saling berhadap-hadapan tersebut dan itu harus dibongkar secara halus. Untuk memahaminya, perlu analisis dengan menggunakan teori, pendekatan, dan metode tertentu yang dapat menghubungkan karya sastra dengan latar penciptaannya, antara struktur sastranya dan struktur pemikiran pendukungnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, objek kajian penelitian ini adalah nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam naskah klasik *Pau-paunna I Daramatasia* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

³² H.M. Atho Mudzhar, “Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita,” dalam *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, ed. H.M. Atho Mudzhar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 145; Ansaar dan Bahtiar, “Procedures of Land Disputes Settlements in Towani Tolotang Traditional Community in Sidrap Regency,” *WALASUJI: Jurnal Sejarah dan Budaya* 12, no. 1 (Juni 2021): 113-125; Hasse J., “Kebijakan Negara terhadap Agama Lokal ‘Towani Tolotang’ di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan,” *Jurnal Studi Pemerintahan* 1, no. 1 (Agustus 2010): 158-178.

³³ Istilah “oposisi” dalam konteks kajian ini bisa dipertukarkan dengan istilah “perjumpaan” dua nilai dalam PPID. Sebuah perjumpaan bisa berimplikasi pada banyak peristiwa: persahabatan, saling menguatkan, pertentangan, dan pelokan.

1. Bagaimana bentuk relasi antara nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam dalam naskah klasik *Pau-paunna I Daramatasia*?
2. Mengapa Orang Bugis menambah episode di awal dan di akhir cerita *Pau-paunna I Daramatasia* bila dikaitkan dengan nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam?
3. Apa makna filosofis perjumpaan antara nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam dalam naskah klasik *Pau-paunna I Daramatasia* bagi orang Bugis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan: Tujuan teoretis dan tujuan praktis.

Tujuan Teoretis penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi antara nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam dalam naskah klasik *Pau-paunna I Daramatasia*.
2. Mendeskripsikan alasan orang Bugis menambah episode di awal dan diakhir cerita *Pau-paunna I Daramatasia* yang bertolak dari nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam.
3. Menafsirkan dan mendeskripsikan makna filosofis perjumpaan antara nilai-nilai adat *siriq na pessé* dan nilai-nilai Islam dalam naskah klasik *Pau-paunna I Daramatasia*.

Sementara tujuan praktisnya adalah:

1. Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam meneliti naskah klasik keagamaan Islam Bugis, khususnya naskah *Pau-paunna I Daramatasia* dengan teori antropologi strukturalisme Lévi-Strauss.
2. Menambah pustaka bagi peminat kajian sastra dan budaya dengan perspektif antropologi.

D. Kajian Pustaka

PPID merupakan cerita yang sangat populer dan memiliki posisi penting di dalam kehidupan orang Bugis di Sulawesi Selatan maupun

di perantauan. Dalam bentuk naskah, cerita ini memiliki tiga versi, yaitu versi Bone, Barru, dan Pangkep. Di samping tertulis dalam bentuk naskah, cerita itu juga diapresiasi oleh orang Bugis dalam bentuk film pendek, cerita bergambar, tarian, dan sebagainya.

Di kalangan akademisi, PPID mulai menjadi perhatian ketika As'ad Bua³⁴ menyunting dan menerjemahkan *lontaraq* ini. Suntingan Bua ini penting karena merupakan garapan filologis yang paling fundamental. Suntingan Bua dilanjutkan oleh Nur Latif.³⁵ Dengan memanfaatkan hasil suntingan Bua, kajian Latif ini menghubungkan PPID dengan masyarakat muslim Kecamatan Polewali-Mamassa. Latif menemukan adanya nilai-nilai Islam dalam naskah yang diresapi oleh masyarakat muslim di daerah tersebut. Ini adalah kajian pertama yang menghubungkan PPID dengan masyarakat muslim pemilik naskah.

Dafirah pada tahun 1999³⁶ melakukan kajian terhadap PPID dengan menghubungkannya dengan teori wacana. Penelitiannya menyimpulkan bahwa 1) PPID merupakan tipe wacana naratif; 2) partisipan yang mendukung terdiri dari partisipan utama dan partisipan penunjang yang semuanya berjumlah 17 partisipan dan setiap partisipan memiliki referensi dan inferensi; 3) alur yang membangun wacana ini terdiri atas struktur alur lahir dan struktur alur batin yang keduanya memiliki hubungan; 4) informasi yang terkandung dalam PPID berupa peristiwa dan hal yang bukan peristiwa.

Pada tahun 2000, Dafirah mengulang kajiannya dengan fokus pada konsep wanita dalam PPID.³⁷ Ia menyimpulkan bahwa tokoh I Daramatasia merupakan sosok wanita yang amat setia dan patuh kepada suami, bahkan cenderung memuja suami sedemikian rupa. Di sisi lain, suami I Daramatasia, Séheq Bilema'rupi, merupakan sosok suami yang terburu-buru dalam mengambil keputusan dan tindakan sehingga menjadikan ia sebagai suami yang semena-mena kepada

³⁴ Bua, "I Daramatasia (Transliterasi dan Terjemahan)."

³⁵ Latif, "Akulturasi Nilai-Nilai Islam."

³⁶ Dafirah, "Analisis Wacana I Daramatasia."

³⁷ Dafirah, "Konsep Wanita dalam Naskah Klasik."

istri. Dafirah juga menyimpulkan bahwa PPID mengandung banyak pesan moral, antara lain, kepatuhan anak kepada orang tua, pengabdian istri kepada suami, kasih sayang orang tua kepada anak, dan ketaatan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya. Dafirah belum mencoba menghubungkannya dengan persepsi masyarakat pemilik dongeng ini.

Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 2001, Dafirah kembali menggarap *lontaraq* ini untuk yang ketiga kalinya.³⁸ Kali ini, penelitiannya fokus pada perbandingan dua versi naskah: Bugis dan Melayu, yang disusun dalam rangka kegiatan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa). Dalam menyunting versi Bugis, ia memanfaatkan tiga buah *lontaraq*, yaitu (1) Koleksi Kanijah yang ditemukan oleh As'ad Bua, (2) Koleksi Yambe yang sudah dimikrofilmkan dan tersimpan di Arsip Nasional RI (ANRI) Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar, dengan kode roll 36 No. 19, (3) Koleksi yang sudah dimikrofilmkan dan disimpan di Perpustakaan ANRI Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar dengan kode roll 17 No. 17. Adapun naskah versi bahasa Melayu, Dafirah memanfaatkan hasil kerja Chanafiah³⁹ yang telah melakukan kerja filologis terhadap 7 naskah. Dari perbandingan itu, Dafirah menyimpulkan bahwa (1) ditemukan sejumlah variasi baik yang berbahasa Bugis maupun yang berbahasa Melayu; (2) meskipun terdapat variasi, baik pada versi Bugis maupun Melayu tetap dapat disusun versi suntingan, sebuah yang berbahasa Bugis dan sebuah yang berbahasa Melayu; (3) setelah versi Bugis dan Melayu dibandingkan, ditemukan persamaan dan perbedaan. Pada versi Bugis ditemukan adanya pengembangan cerita, terutama pada bagian akhir; (4) pada versi Bugis lainnya yang bukan suntingan, ditemukan lebih banyak pengembangan cerita bukan hanya di akhir, melainkan juga pada awal cerita; (5) pengembangan tersebut dilakukan mengingat fungsi dan kedudukan PPID bagi orang Bugis di Sulawesi Selatan; (6) terakhir, Dafirah menyimpulkan bahwa cerita dalam versi Bugis merupakan pengembangan dari teks versi Melayu yang lebih dulu ditulis.

³⁸ Dafirah, "Perbandingan Daramatasia."

³⁹ Chanafiah, "Hikayat Darma Tahsiyah."

Melanjutkan penelitian di atas, Mustari⁴⁰ membuat kajian dengan menganalisis unsur cerita pada tiga versi naskah: Melayu, Jawa, dan Bugis. Mustari tidak melakukan suntingan, kecuali memanfaatkan suntingan Dafirah⁴¹ yang berbahasa Bugis, Chanafiah⁴² yang berbahasa Melayu, dan Jandra⁴³ yang berbahasa Jawa. Kesimpulan makalah ini adalah (1) ketiga-tiganya merupakan saduran dari bahasa lain, bukan dari bahasa Melayu, Bugis, dan Jawa, kemungkinan dari bahasa Persia; (2) dalam transformasinya, dongeng ini telah mengalami proses interaksi dan saling mengisi antara cerita dan budaya setempat. Hasilnya adalah cerita yang bernuansa budaya lokal sangat dominan pada versi bahasa Jawa dan Bugis, sementara pada versi bahasa Melayu tidak demikian, kecuali mengikuti konvensi sastra Melayu; (3) di antara ketiganya, versi bahasa Bugis yang paling panjang unsur ceritanya karena adanya penambahan di awal dan di akhir cerita.

Pada tahun 2005, Mustari melanjutkan kajiannya dalam bentuk tesis yang dipertahankan di Sekolah Pascasarjana UGM.⁴⁴ Dalam kajian filologis ini, Mustari memanfaatkan tujuh naskah PPID dan berhasil mengelompokkannya ke dalam 3 versi suntingan, yakni versi Bone, versi Barru, dan versi Pangkep. Penamaan versi ini berdasarkan daerah ditemukannya naskah lalu dibandingkan dengan naskah lain berdasarkan kesamaannya. Dengan menggunakan metode landasan, dipilih satu naskah untuk menjadi landasan bagi naskah-naskah lain yang serupa tersebut sehingga jadilah naskah suntingan tersebut menjadi tiga versi seperti disebut di atas.

Kajian Mustari ini fokus pada suntingan naskah lalu melihat fungsinya di masyarakat pendukungnya. Simpulannya adalah bahwa dongeng *I Daramatasia* telah dijadikan semacam simbol perlawanan terhadap dominasi laki-laki di hadapan perempuan dan dominasi budaya asing di hadapan budaya Bugis. Perlawanan itu dapat diamati

⁴⁰ Mustari, "Hikayat Daramatasia."

⁴¹ Dafirah, "Perbandingan Daramatasia."

⁴² Chanafiah, "Hikayat Darma Tahsiyah."

⁴³ Jandra, "Dewi Murtasiah Profil Wanita."

⁴⁴ Mustari, "I Daramatsiya: Suntingan Teks."

pada unsur-unsur cerita tambahan bernuansa Bugis yang dimasukkan ke dalam PPID. Temuan Mustari pada kajian ini menarik untuk dilanjutkan karena ada hal penting untuk diungkap. Hal penting itu adalah makna filosofinya jika dikaitkan dengan model keberbudayaan dan keberagaman orang Bugis selaku pemilik dongeng ini.

Nurul Ilmi Idrus adalah peneliti lain yang melihat pentingnya membahas hubungan perkawinan dan relasi gender dan kaitannya dengan ajaran Islam dalam PPID.⁴⁵ Idrus membuktikan bahwa sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan membawa pesan-pesan ideal hubungan suami istri, orang Bugis sudah punya pedoman yang terekam dalam *lontaraq Assikalaibinéngeng (Bugis Marital Life)*, naskah persetubuhan orang-orang Bugis.⁴⁶ PPID, menurut Idrus, telah membawa pesan-pesan Islam dalam hal hidup berumah tangga. Namun, Idrus juga menemukan banyak inkonsistensi terhadap ajaran Islam. Rujukan-rujukan PPID kepada Allah dan Rasul-Nya hanyalah digunakan sebagai alat legitimasi terhadap praktik pernikahan, persoalan yang menonjol yang terdapat dalam *lontaraq* dimaksud.⁴⁷

Pada tahun 2015, Idrus kembali merujuk PPID ketika melakukan penelitian lapangan tentang praktik seks dalam perkawinan di kalangan orang Bugis.⁴⁸ Menurut Idrus, *Lontaraq Daramatasia* merupakan *lontaraq Assikalaibinéngeng* yang narasinya sangat dipengaruhi oleh bahasa Arab, ditulis pada abad ke-20. *Lontaraq* ini membahas tentang dinamika hubungan suami istri dan menawarkan bimbingan perkawinan.⁴⁹ Idrus menemukan sejumlah pesan yang dibawa *lontaraq* ini, tetapi pesan utamanya adalah istri harus patuh kepada suaminya. Misalnya, Daramatasia dihadiahi

⁴⁵ Idrus, "Islam, Marriage and Gender."

⁴⁶ *Lontaraq Assikalaibinéngeng* ini telah banyak menyita perhatian peneliti baik dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu darinya adalah disertasi yang digarap oleh Muhlis Hadrawi yang kemudian dibukukan dengan judul *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis*, cet. ke-5 (Makassar: Innawa, 2017).

⁴⁷ Idrus, "Islam, Marriage and Gender," 96.

⁴⁸ Idrus, *Gender Relations*.

⁴⁹ Idrus, *Gender Relations*, 150.

beberapa keistimewaan dari surga oleh Tuhan selama perjalanannya. Pemberian keistimewaan itu sebagai imbalan karena menjadi istri yang patuh. Sebelum ia diminta untuk kembali ke suaminya, dia dibuat lebih cantik, yang mencerminkan pentingnya kecantikan dari seorang istri. Tidak ada perbuatan yang lebih baik dari kepatuhan dan ketundukan seorang istri kepada suami dan itu jaminannya adalah surga Allah Taala. Pesan ini dipertegas oleh pesan I Daramatasia sendiri di dalam *lontaraq* tersebut.

[O] pada-padakkuk makkunrai, patuju laloi kasuwiammu rilakkaimmu. Rimakkedanna Nabi s.a.w. naia makkunraie ilaleng paréntanai lakkainna. Makkedda toi Nabitta s.a.w., déq amalaq masero lebbiq nennia masero décéng napogauq makkunraie engkaé lakkainna sanggadonna tuman-ingiéngngi passurona lakkainna napoéloq é.⁵⁰

Kepatuhan melulu hanya untuk suami, bukan sebaliknya. Jika itu dilanggar, suami mendapat legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap istri. Kepatuhan ini diilhami oleh penafsiran terhadap Q.S. An-Nisa' [4]: 34. Menurut Idrus, pesan idealisme perkawinan menurut Islam akhirnya tidak tercapai.⁵¹

Dari sudut teori pembacaan, Fatkhu Rohmatin⁵² menemukan simpulan yang berbeda dari pembacaan-pembacaan peneliti terdahulu. Meski manuskrip yang ia baca adalah versi yang berbahasa Melayu, yang lebih pendek dari versi yang berbahasa Bugis, esensi ceritanya adalah sama, yakni kisah perempuan yang memotong rambutnya lalu mengalami KDRT dan pengusiran. Temanya saya: kepatuhan tanpa tedeng aling-aling istri kepada suami. Dengan pembacaan dekonstruksi J. Derrida, Rohmatin berhasil menemukan sikap mandiri dan pemberontakan tokoh Darma Tahsiyah. Keputusannya untuk memotong rambutnya tanpa seizin suaminya dan keberaniannya mengasingkan diri adalah bentuk keberanian dalam menentukan sikap terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, kajian ini akan melengkapi kajian-kajian di atas dengan fokus yang berbeda.

⁵⁰ Idrus, *Gender Relations*, 154.

⁵¹ Idrus, *Gender Relations*, 154.

⁵² Rohmatin, "Dekonstruksi Wacana Patriarki."

E. Kerangka Teoretis: Paradigma Strukturalisme Claude Lévi-Strauss

Dalam disiplin antropologi, dikenal adanya dua penafsiran terhadap gejala kebudayaan, yakni antropologi struktural dan antropologi hermeneutik. Keduanya memiliki kesamaan pada asumsi dasarnya, sehingga meskipun berbeda, keduanya bisa saling mengisi dan saling melengkapi.⁵³ Analisis struktural diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss (1908-2009) sementara analisis hermeneutik diperkenalkan oleh Clifford James Geertz (1926-2006).

Kelemahan analisis struktural menurut Ahimsa-Putra terletak pada “kuatnya kecenderungan pada diri si penelaah untuk menemukan dan menggambarkan struktur tertentu yang diyakini adanya di balik fenomena yang di analisis.”⁵⁴ Akibatnya, si peneliti kadang-kadang mengabaikan tafsir-tafsir simbolik non-struktural yang mungkin bisa diberikan pada unsur-unsur fenomena yang sedang dianalisis. Tidak heran jika kemudian muncul kesan bahwa analisis struktural terasa “kering” dan hanya mampu menemukan “tulang-belulang” sambil melupakan “dagingnya”.⁵⁵

Sementara itu, kekurangan analisis antropologi hermeneutik adalah “tingginya unsur subjektivitas peneliti dalam menafsirkan suatu fenomena, sehingga hampir segala macam tafsir dimungkinkan, sebagaimana tampak dalam berbagai analisis tafsiriah (*interpretative*) para ahli antropologi atas mitos, ritual dan berbagai fenomena budaya lainnya”.⁵⁶ Hal ini memang dimungkinkan karena penafsiran terhadap sebuah fenomena dalam antropologi hermeneutik dibangun di atas elemen-elemen tafsir yang sangat subjektif.⁵⁷

Untuk mengatasi kelemahan kedua pendekatan itu, Ahimsa-Putra menawarkan sebuah perspektif yang merupakan gabungan keduanya, yakni struktural-hermeneutik.⁵⁸ Hal itu diterapkan pada

⁵³Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra, Edisi Baru* (Yogyakarta: Kepel, 2006), 254.

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*, 254-255.

⁵⁶*Ibid.*, 154.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*, 153.

artikelnya ketika menganalisis karya-karya sastra Umar Kayam: “Sri Sumarah”, “Bawuk”, dan “Para Priyayi”.⁵⁹

Menurut penulis, dalam menafsirkan sebuah gejala kebudayaan, termasuk karya sastra yang berupa dongeng, metode hermeneutik memang penting digunakan. Hal itu pulalah yang penulis lakukan dalam menganalisis PPID ini. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, “hermeneuein” yang berarti “menafsirkan”. Dengan demikian, nomina hermenia secara harfiah dapat dimaknai sebagai interpretasi atau penafsiran.⁶⁰ Istilah hermeneuein itu sendiri diambil dari nama tokoh mitologi Yunani, Hermes, seseorang yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa dari Gunung Olympus kepada manusia.⁶¹

Teori hermeneutik berasal dari kajian sastra dan bahasa. Penerapannya sebagai sebuah pendekatan ilmiah berkembang cukup luas pada ilmu-ilmu humaniora seperti sejarah, hukum, agama, filsafat, dan antropologi.⁶² Pendapat ini sejalan dengan pandangan Dilthey yang menegaskan bahwa ilmu tentang kehidupan manusia (*live sciences*) memerlukan hermeneutik.⁶³

Pentingnya pendekatan hermeneutik dalam Antropologi sudah ditegaskan pula oleh Ricoeur, bahwa penafsiran terhadap dokumen sastra berkaitan dengan penafsiran studi kebudayaan secara umum.⁶⁴ Artinya, dalam penafsiran karya sastra, harus pula melibatkan penafsiran konteks budayanya.

PPID adalah dongeng tidak asli dari budaya Bugis. Menurut Jandra,⁶⁵ dongeng ini diduga berasal dari Persia/Timur Tengah masuk

⁵⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Umar Kayam dan Jaring Semiotik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40-92.

⁶⁰Moh. Soehadha, “Teori Antropologi Hermeneutik C. Geertz dalam Studi Agama,” dalam *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: FUPI UIN Suka Bekerjasama dengan Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 80.

⁶¹*Ibid.*

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Paul Ricoeur, *Hermeneutics & The Human Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), 73.

⁶⁵Jandra, “Dewi Murtasiah Profil Wanita Tama”.

ke dunia Melayu. Dari Melayu bertransformasi ke Budaya Bugis, Jawa, dan Sunda. Dengan demikian, ia sudah tercerabut dari konteks budayanya yang asli. Meski demikian, ciri-ciri ke-Persi-an atau ke-Timur Tengah-annya masih tersisa dalam narasi-narasinya yang mengindikasikan sebuah perjumpaan dua nilai yang saling berposisi. Struktur oposisi itulah yang dipetakan dalam kajian ini lalu disitafsirkan dengan pendekatan hermeneutik atas bantuan data-data konvensi sastra, etnografi, dan budaya Bugis. Dan menurut Ahimsa-Putra, analisis oposisi semacam ini lebih tepat menggunakan paradigman strukturalisme Lévi-Strauss.⁶⁶

Dalam strukturalisme Lévi-Strauss, terkandung konsep dasar, yakni “struktur” dan “transformasi struktur”. Struktur adalah acuan yang dibuat oleh peneliti untuk memahami atau menjelaskan gejala budaya yang dianalisis dan tidak ada hubungannya dengan fenomena empiris budaya itu sendiri.⁶⁷ Pola ini merupakan relasi yang saling berhubungan atau berpengaruh satu sama lain. Dengan kata lain, struktur adalah sistem relasi. Struktur dalam analisis acuan ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu “struktur permukaan” dan “struktur dalam”. “Struktur permukaan” adalah hubungan antara faktor-faktor yang dapat dibangun atas dasar sifat eksternal atau empiris dari hubungan ini dan “struktur dalam” adalah pengaturan tertentu yang dibangun di atas struktur permukaan yang ada yang telah berhasil dibuat sebelumnya, tetapi tidak selalu tampak, dalam aspek eksperimental dari fenomena yang diselidiki.⁶⁸

Dalam konsep Lévi-Strauss, makna “transformasi” bukanlah “perubahan” seperti yang biasa disematkan pada kosakata ini. Dalam bahasanya Ahimsa, “transformasi” adalah *alih-rupa* atau *malih rupa*. Artinya, dalam transformasi, yang berlangsung adalah sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam, perubahan itu tidak ada. Transformasi, dengan demikian, tidak

⁶⁶Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 183.

⁶⁷ Claude Lévi-Strauss, *Antropologi Struktural*, terj. Ninik Rochani Sjams, cet. ke-4 (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 378-379; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*., 61.

⁶⁸ Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 61.

lain adalah alih-kode. Dengan dua konsep dasar tersebut, pertanyaan yang diajukan dalam menghadapi fenomena budaya adalah apakah fenomena tersebut berstruktur? Seperti apa strukturnya? Bagaimana transformasi strukturalnya?⁶⁹

Selain dua konsep dasar di atas, ada beberapa asumsi dasar yang dikembangkan dalam strukturalisme Lévi-Strauss. *Pertama*, dalam strukturalisme, ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan, perkawinan, pola tempat tinggal, dan pakaian, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Karenanya, di sana terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut.⁷⁰

Kedua, penganut strukturalisme berpendapat bahwa di dalam diri manusia “normal” terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik, yaitu kemampuan untuk menstruktur (*structuring*), menyusun suatu struktur, atau “menempelkan” suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Kemampuan fitrawi (*inherent capacity*) terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan penstrukturasi tersebut tidak lantas menjadi tanpa batas, melainkan membuat manusia “seolah-olah” mampu “melihat” struktur di balik berbagai macam gejala budaya.⁷¹

Ketiga, penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu menentukan makna fenomena tersebut. Dengan kalimat lain, relasi sinkronislah yang menentukan makna, bukan relasi diakronisnya. Dalam telaah ini, suatu fenomena atau sistem, relasi sinkronisnya ditempatkan mendahului relasi diakronisnya. Dengan demikian, sebelum perkembangan suatu sistem

⁶⁹ M. Lane, “Introduction,” dalam M. Lane (ed.), *Introduction to Structuralism* (New York: Basic Book, 1970), 14; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 65-66.

⁷⁰ Lane, “Introduction,” 66; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 66.

⁷¹ Lane, “Introduction,” 14; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 67.

atau fenomena diketahui secara diakronis, harus diketahui lebih dahulu kondisi sinkronisnya atau relasi-relasinya dengan fenomena yang lain dalam suatu titik waktu tertentu.⁷²

Keempat, relasi-relasi yang berada pada “struktur dalam” dapat diperas atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Pada oposisi binari ini, paling tidak ada dua pengertian: (a) oposisi binari yang bersifat eksklusif, seperti “menikah” dan “tidak menikah”; (b) oposisi binari yang tidak eksklusif yang ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti air-api, gagak-elang, siang-malam, mentari-rembulan. Logikanya, oposisi-oposisi tersebut memang tidak eksklusif, tetapi dalam konteks-konteks yang khusus, mereka yang menggunakannya menganggapnya eksklusif, sebagaimana terlihat pada mitos-mitos yang dianalisis oleh Lévi-Strauss.⁷³ Dengan paradigma strukturalisme di atas, Lévi-Strauss beranggapan bahwa peneliti tidak hanya akan dapat mengungkapkan “makna-makna” (dalam pengertian simbolis dan semiotis), tetapi juga akan mampu mengungkapkan logika yang ada di balik fenomena budaya itu.⁷⁴

Untuk memahami, menafsirkan, dan mencari makna filosofis oposisi budaya terhadap perilaku-menyimpang dari ajaran Islam yang terdapat dalam isi teks PPID, perlu kiranya menggunakan beberapa pendekatan, antara lain agama (Islam), etnografi (budaya), gender (kesamaan hak jenis kelamin), semiotik (pemaknaan tanda), dan hermeneutik (penafsiran teks).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan dengan

⁷² Lane, “Introduction,” 15; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 68-69.

⁷³ Lane, “Introduction,” 16; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 69.

⁷⁴ Lane, “Introduction,” 16; Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss*, 69.

analisis kualitatif yang bermaksud menghasilkan pemahaman mendalam terhadap PPID yang menjadi objek materialnya.

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis—namun tidak selalu⁷⁵—termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian (bedah) buku dan berbagai contoh lain penelitian yang berkaitan dengan kepustakaan, termasuk penelitian karya sastra.

Salah satu tujuan penelitian kepustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan (baik perpustakaan yang dikelola oleh institusi maupun koleksi pribadi) dan internet, seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, catatan-catatan, rekaman-rekaman audio visual, dan kisah-kisah sejarah. Dengan demikian, data-data penelitian ini akan diperoleh dari data-data kepustakaan baik yang diperoleh dari perpustakaan instansi tertentu maupun koleksi pribadi dan internet.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer penelitian ini adalah PPID versi Bone yang telah disunting oleh Mustari pada tahun 2005. Adapun sumber sekunder data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, hasil penelitian, majalah, koran, dan termasuk yang diperoleh dari internet, seperti e-book, e-jurnal, dan *website*.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Karena sumber data penelitian ini adalah PPID yang sudah penulis garap secara filologis tahun 2005, penulis tinggal memilih salah satu di antara tiga versi yang sudah penulis sunting. Pilihan jatuh

⁷⁵ Jika diperlukan, data penelitian kepustakaan dapat juga didapatkan dari lapangan, khususnya jika objek kajian termasuk tradisi-tradisi lisan.

pada PPID versi Bone yang sudah diterjemahkan pula dengan beberapa pertimbangan yang penulis jelaskan di Bab V. Setelah menentukan pilihan versi, penulis baca kembali untuk memahami alurnya. Langkah selanjutnya adalah memenggal-menggal ceritanya menjadi beberapa episode dalam rangka menentukan ceritemenya. Setelah itu, memetakan struktur oposisi yang ada dalam PPID berdasarkan teori strukturalisme Lévi-Strauss yang sudah dimodifikasi oleh Heddy Sri-Ahimsa.⁷⁶ Kemudian melakukan analisis dan menemukan makna filosofis di balik oposisi-oposisi tersebut. Terakhir, melakukan penyimpulan penelitian.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Oleh karenanya, metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini memang paling banyak dan paling menonjol digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Basri MS, kata “dokumentasi” sesungguhnya tidak hanya mengandung dokumentasi semata, tetapi mencakup pengertian yang lebih luas. Ini meliputi berbagai sumber sejarah, seperti karya-karya ilmiah, kitab-kitab, dokumen, arsip, majalah, koran, bahkan catatan-catatan pribadi.⁷⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian baik dari *sumber primer* maupun *sumber sekunder*.

4. Triangulasi

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini ditempuh agar fenomena yang yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat

⁷⁶ Heddy Ahimsa-Putra, “Analisis Struktural Dongeng Bajo,” dalam *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001); Heddy Ahimsa-Putra, “Analisis Struktural Dongeng Bajo,” dalam *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, ed. baru (Yogyakarta: Kepel Press, 2006).

⁷⁷ Basri MS., *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktek* (Jakarta: Restu Agung, 2006), 58; Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 60.

tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Mengumpulkan data dan memotret fenomena tunggal dari anggel yang berbeda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, menurut Mudji Rahardjo, “triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.”⁷⁸

Dalam kasus penelitian ini, triangulasi dalam pengumpulan data ditempuh dengan dua cara, yakni melalui kepustakaan dan wawancara tak berstruktur kepada pihak-pihak yang ada hubungannya dengan objek kajian. Sementara itu, analisisnya ditempuh dari berbagai sudut pandang, antara lain, mempergunakan berbagai macam pendekatan (*aproach*) dalam melakukan penelitian. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif, peneliti bisa mempergunakan pelbagai jenis dan macam sumber-sumber data, teori-teori, metode-metode, teknik-teknik, model-model analisis dan investigator agar data atau informasi yang diperoleh dapat ditampilkan (*display data*) secara konsisten, konsekuen, dan objektif. Oleh karenanya, untuk memahami dan menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode: wawancara (dilakukan kepada penutur atau ahli bahasa Bugis dalam rangka mengetahui makna sebuah ungkapan), dokumentasi (dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian), khususnya data-data etnografis orang-orang Bugis.

Begitu pula dengan pendekatan yang tidak hanya satu, yaitu digunakannya pendekatan agama (Islam), etnografi (budaya-Bugis), gender (kesamaan hak jenis kelamin), semiotik (pemaknaan tanda), dan hermeneutik (penafsiran teks) bersamaan dengan pendekatan “relasi oposisional” dalam teori strukturalismenya Levi-Strauss dalam rangka mencari makna filosofis hubungan oposisi biner yang terbangun dalam PPID.

⁷⁸ Mudji Rahardjo, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif,” *uin-malang.ac.id*, 15 Oktober 2010, diakses 30 Januari 2020, <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

5. Teknik Analisis Data

Analisis konten merupakan model kajian sastra yang dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap. Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya dimaksud. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra yang menarik perhatian dalam analisis konten meliputi: (1) pesan moral/etika, (2) nilai pendidikan/didaktis, (3) nilai filosofis, (4) nilai religius, (5) nilai kesejahteraan, dan sebagainya.⁷⁹

Hal tersebut didasarkan pada beberapa pandangan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya. Oleh karena itu, penggunaan analisis konten tidak terbatas pada karya-karya klasik yang konon diasumsikan bernilai tinggi. Analisis konten tetap memperlakukan karya sastra sebagai karya seni. Aspek penting dari analisis konten adalah bagaimana hasil analisis tersebut dapat diimplikasikan kepada siapa saja karena yang akan terungkap adalah isi atau makna karya sastra.⁸⁰ PPID bukan merupakan teks klasik yang kanon, tetapi ada pesan-pesan moral, nilai religius, dan makna filosofis yang perlu diungkap mengingat *lontaraq* ini senantiasa diapresiasi oleh pendukungnya hingga sekarang.

Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Dengan demikian, peneliti harus membangun konsep tentang nilai-nilai sastra. Penelitian analisis konten dalam bidang sastra berangkat dari aksioma bahwa penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca.⁸¹

⁷⁹ Yusuf Jafar, "Content Analysis on Research about Improving Ability to Write Poetry through Contextual Approach in PGSD UNG," diakses 7 Juli 2020, <http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/article/viewFile/268/262>.

⁸⁰ Jafar, "Content Analysis."

⁸¹ Jafar, "Content Analysis."

Analisis konten dalam sastra berdasarkan pada tiga asumsi penting, yakni (1) karya sastra adalah fenomena komunikasi pesan yang terselubung, di dalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca; (2) analisis harus mendasar pada prinsip objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Objektivitas tersebut ditempuh melalui bangunan teoretis berupa konstruk analisis yang handal; (3) sistematis karena memanfaatkan langkah-langkah yang jelas. Generalisasi berdasarkan konteks karya sastra/puisi secara menyeluruh untuk memperoleh inferensi.⁸²

Dengan demikian, komponen penting dalam konten analisis sastra adalah adanya suatu masalah yang dikonsultasikan lewat teori. Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat: (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis; (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori; (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori; (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi; dan (e) analisis dilakukan secara kualitatif.⁸³

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab pembahasan dengan uraian sebagai berikut.

Bab Pertama, Pendahuluan: memuat uraian tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang menunjukkan kajian-kajian terdahulu tentang topik yang sama, kerangka teoretis yang menguraikan paradigma Lévi-Strauss yang dijadikan acuan penelitian ini, metode penelitian yang menguraikan bagaimana penelitian ini dilakukan, dan terakhir kerangka pembahasan yang menguraikan urutan penelitian ini.

Bab Kedua, Orang Bugis: mendeskripsikan atau menarasikan jati diri orang Bugis dimulai dari sejarahnya, negeri asalnya, kebudayaannya yang diambil dari sumber-sumber tertulis dari catatan-

⁸² Jafar, "Content Analysis."

⁸³ Jafar, "Content Analysis."

catatan para pakar *lontaraq* Galigo, pakar sejarah sejarah dan antropologi manusia Bugis. Bahasan ini dimulai dengan mengidentifikasi orang Bugis, lalu mengenali kebudayaannya, dan kemudian membahas secara spesifik *pangadêrrêng* yang merupakan pranata pengatur kehidupan orang Bugis. Bab ini penting karena orang Bugis adalah pemilik dongeng *Pau-Paunna I Daramatasia* sehingga pembahasannya diletakkan di awal penelitian dan menjadi landasan pijak untuk pembahasan selanjutnya.

Bab Ketiga, Agama Tradisional Bugis dan Islam: memaparkan sistem kepercayaan orang Bugis yang dimulai dengan memperkenalkan agama tradisional orang Bugis dengan *Bissu* sebagai tokoh sentral dan pemuka dalam agama tersebut. Peran *Bissu* kemudian menyusut setelah kedatangan Islam di tanah Bugis. Berterimanya Islam di tanah Bugis dibahas secara khusus karena ternyata agama ini tidak mulus diterima, khususnya oleh kerajaan *Tullumpocco é* (Bone, Sopeng, Wajo). Kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang mengampanyekan Islam di wilayah Sulawesi Selatan terpaksa menghadapi kenyataan perlawanan yang dikenal dengan *Musu Selleng* (Perang Pengislaman). Setelah memaparkan keberislaman orang Bugis, pembahasan selanjutnya di bab ini adalah mentalitas orang Bugis, *siriq na pessé*. Bab ketiga ini penting dibahas karena dongeng *Pau-Paunna I Daramatasia* merupakan dongeng yang bermuatan ajaran agama Islam dan budaya atau tradisi orang Bugis.

Bab Keempat, *Pau-Paunna I Daramatasia* (PPID) yang menjadi objek kajian penelitian ini. Dongeng ini populer dan terjaga pewarisannya di komunitas orang Bugis di berbagai tempat sampai saat ini. Naskahnya sebagian tersimpan di perpustakaan ANRI Cabang Makassar, sebagian lagi masih dimiliki oleh perorangan. Bab ini akan mengidentifikasi naskah PPID yang terdiri dari tujuh naskah, baik yang diperoleh dari Perpustakaan ANRI Cabang Makassar maupun dari perorangan, cara penangannya secara filologis, lalu cara penyuntingannya, dan terakhir naskah suntingan PPID yang dipilih untuk kajian dan alasan pemilihannya. Pilihan kemudian jatuh pada

PPID versi Bone dengan pertimbangan keutuhan cerita dan mudah terbaca.

Bab Kelima, Struktur Oposisi PPID. Bab ini adalah inti dari analisis penelitian ini. Dimulai dengan menentukan peristiwa-peristiwa yang mengandung oposisi antara tokoh protagonis (I Daramatasia) dan tokoh antagonis (Séheq Bilema'rupi), lalu memetakan struktur oposisi tersebut, kemudian menganalisis idealisme keberislaman orang Bugis dalam PPID. Yang paling penting dalam bab ini adalah menafsirkan makna filosofis di balik oposisi tersebut yang sesungguhnya mewakili pemikiran kolektif orang Bugis dalam berbudaya dan beragama. Analisis ini dibantu dengan data-data etnografis orang Bugis yang melimpah.

Bab Keenam, Penutup. Bab ini adalah penyimpulan dari analisis penelitian, menguraikan temuan penelitian sekaligus kontribusi teoretisnya. Selain itu, diutarakan juga kekurangan dan saran-saran serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.





BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Membaca dan memahami PPID tidak cukup hanya dengan menyandingkan dan menyamakannya dengan versi-versi yang berbahasa Melayu, Sunda, dan Jawa. PPID sudah dibugiskan oleh para penyambutnya yang ditandai dengan penambahan episode di awal dan di akhir cerita, sehingga penafsirannya harus dibantu dengan data-data etnografis dan konvensi sastra lokal Bugis. Di dalam teks-teks geniun sastra Bugis seperti *La Galiogo*, terlihat bahwa kedudukan perempuan setara dengan kedudukan laki-laki dalam segala hal. Dewa-dewa yang turun dari *boting langiq* (petala langit) menemukan jodohnya dari dewi-dewi yang muncul dari *huriq liung* atau *peretiwi* (dasar bumi). Mereka bertemu di *ale kawa* (bumi) lalu memerintah dan memutuskan persoalan-persoalan pemerintahan secara bersama.

Dongeng I Daramatasia sebelum masuk ke Bugis memperlihatkan ketimpangan posisi antara perempuan dan laki-laki. Ini jelas tidak sesuai dengan konvensi sastra Bugis yang mengusung kesejaraan peran dan tanggung jawab. Di sisi lain, karena dongeng ini membawa pesan-pesan moral agama Islam, maka penyambut Bugis merasa perlu menambah bobot tokoh perempuannya berupa penguasaan ilmu-ilmu agama, khususnya penguasaan tilawah Al-Qur'an, cabang ilmu agama yang sangat mendasar untuk dikuasai oleh orang Bugis yang taat. Namun di sisi lain lagi, prinsip adat *siriq na pessé* tidak dapat ditegakkan secara sempurna tanpa melibatkan kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan, maka penyambut Bugis menghadirkan tokoh Hammadeq Patuju yang mendampingi I Daramatasia dalam memperoleh kembali hak *siriq*-nya. Dengan demikian sempurnalah sudah dongeng I Daramatasia memasuki konvensi sastra Bugis, dan oleh karenanya penyambut Bugis tidak ragu-ragu menamakan dongeng ini sebagai sastra *pau-pau* (*Pau-Paunna I Daramatasia* = dongengnya I Daramatasia). Lalu bagaimana tafsir yang bisa diberikan kepada keseluruhan kisah?

Sebagaimana dipahami, suatu dongeng sering kali bukan hanya sekadar pelipur lara atau perintang-rintang waktu. Sebuah dongeng acapkali juga mewakili simbol tertentu dari konflik-konflik tersembunyi yang terdapat dalam suatu komunitas atau sebagai sarana untuk mengelakkan, memindahkan, atau mengatasi kontradiksi-kontradiksi empiris yang belum terpecahkan.

Dengan demikian, dari perspektif ini, PPID penting dipetakan struktur oposisi binernya sebagaimana telah diuraikan di atas. Dibantu dengan informasi etnografis dan budaya orang Bugis, terbaca hasilnya bahwa di bawah permukaan struktur tema “bakti istri kepada suami, dalam posisi inferior perempuan di hadapan lelaki,” ada “perlawanan” bernuansa adat *siriq na pessé* (kehormatan dan solidaritas), yang diwakili oleh tokoh I Daramatasia berposisi dengan nilai-nilai Islam yang diwakili oleh tokoh Séheq Bilema’rupi.

Tokoh I Daramatasia—meskipun seorang perempuan, ia memiliki sifat-sifat lelaki—dianggap sebagai lelaki dan mewakili nilai-nilai adat Bugis. Ia berposisi dengan Séheq Bilema’rupi—meskipun seorang lelaki, ia memiliki sifat-sifat perempuan—yang dianggap perempuan dan mewakili nilai-nilai keislaman yang kaku. Berikut adalah pemetaan relasi-oposisi yang berpusat pada nilai-nilai adat *siriq na pessé* dalam naskah PPID.

1. *Siriq* yang bermuatan oposisi istri kepada suami antara I Daramatasia dan Séheq Bilema’rupi dalam kasus KDRT. Hal itu terlihat pada napak tilas peristiwa I Daramatasia, mulai dari pembuangan dirinya sampai pada peristiwa kematian Séheq Bilema’rupi.
2. *Siriq* yang bermuatan penegakan martabat istri di hadapan suami, yakni ketika I Daramatasia berhasil memperoleh jodoh, Hammadeq Patuju, yang ideal bagi adat untuk melindungi *siriq*-nya.
3. *Siriq* yang bermuatan oposisi budaya antara budaya Bugis dan Budaya Islam (Timur Tengah), yakni pada peristiwa Hammadeq Patuju dapat menjawab semua pertanyaan I Daramatasia dengan mengalahkan Hasang dan Huséng.

4. *Siriq* yang bersekutu dengan *pešsé*, yakni pada peristiwa pertolongan Malékaq Jiberilu dan Allah Taala saat I Daramatasia teraniaya.
5. *Siriq* yang bersekutu dengan *acca*, yakni pada peristiwa pengajuan *pannawa-nawwa* (teka-teki) oleh I Daramatasia kepada semua pelamarnya.

Sementara itu, tokoh antagonis, Séheq Bilema'rupi tidak memiliki sifat-sifat utama di atas. Ia adalah tokoh yang egois dan emosional—sifat-sifat yang biasanya disematkan pada watak feminis. Dalam menjalankan praktik keagamaan, Séheq Bilema'rupi tergolong tekstualis yang kurang bijaksana, bertentangan dengan makna namanya. Bahkan PPID tidak menyebutkan Séheq Bilema'rupi membayar kewajiban nazarnya untuk menyembelih 7 ekor kambing di Makkah, 7 ekor kambing di Madinah, dan 7 ekor kambing di Arafah jika berhasil memperistri I Daramatasia. Ini adalah kesalahan fatal dalam praktik beragama Islam yang dibiarkan oleh naskah dan diamini oleh orang Bugis pemilik dongeng ini.

Secara keseluruhan, naskah PPID merupakan pancaran pemikiran subjektif kolektif sebagian orang Bugis dalam mempertahankan dan membela nilai-nilai adat *siriq na pešsé*. Jika berhadapan dengan orang Bugis, se-*alim* apa pun dia, jangan terlalu berharap bahwa dia akan lebih memilih nilai agama untuk menyelesaikan persoalannya. Kalau ia tidak bisa mempertahankan nilai adatnya karena pertimbangan nilai agama, ia akan mati sesak nafas karena tidak kuat menanggung *siriq* (*maté siriq*, malu karena jatuh harga dirinya) atau mati dengan sebab-sebab yang tidak bisa dinalar. Itu dialami oleh Séheq Bile Ma'rupi ketika ia jatuh sakit tanpa sebab lalu wafat.

Namun, di balik itu semua, ada makna filosofi di balik struktur dalam dongeng ini yang harus diangkat. Kisah ini merupakan tawaran pilihan dalam berkebudayaan dan berkeislaman orang Bugis yang diwakilinya. Perjumpaan antara dua nilai yang berposisi berjalan dinamis. Ada kalanya nilai Islam yang harus dipilih, di lain waktu nilai adatlah yang harus dibela. PPID berakhir ketika kedua nilai tersebut

melakukan kompromi, yakni ketika nilai *siriq na pessé* berhasil ditegakkan oleh tokoh I Daramatasia dan nilai Islam dapat pula ditegakkan oleh tokoh Hammadeq Patuju. Jika ditarik ke dalam sejarah berterimanya Islam di kerajaan-kerajaan di Tanah Bugis, hal itu tergambar pada *parewa ade'* (pengawal adat) dan *parewa sara'* (pengawal syariat) yang setara kedudukannya dalam *pangadereng* di kerajaan-kerajaan Bugis.

Hal-hal penting lain yang dapat disimpulkan. *Pertama*, dongeng *Pau-Paunna I Daramatasia* adalah dongeng yang terjaga pewarisannya di komunitas orang Bugis yang memegang kuat nilai *siriq na pessé*. *Kedua*, karena orang Bugis adalah penganut agama Islam yang teguh, tidak dimungkiri dalam menghayati prinsip *siriq na pessé* kadang-kadang terjadi perbenturan antara nilai budaya dan nilai agama. KDRT yang dilakukan oleh Séheq Bilema'rupi dilandasi oleh nilai syariat yang kaku, sementara tindakan I Daramatasia dilandasi oleh nilai *siriq*, *siriq* kepada Allah, pemegang mutlak atas kebenaran dan sumber syariat. KDRT itu membangkitkan rasa empati orang Bugis untuk menyatu dalam rasa *pessé*.

Ketiga, pembelaan Allah Taala dan Malékaq Jiberilu dalam “struktur permukaan” cerita tidak cukup membuat orang Bugis merasa puas. Penghukuman terhadap Séheq Bilema'rupi harus dilakukan lalu dilanjutkan dengan penegakan *siriq* atas I Daramatasia. Watak Hammadeq Patuju yang lebih cerdas dari I Daramatasia muncul mewakili budaya lokal untuk melakukan pembelaan. Séheq Bilema'rupi salah memilih sasaran KDRT karena yang dianiayanya bukan perempuan sembarangan. Bobot kecerdasan I Daramatasia melebihi 99 orang lelaki dan laku ekstra pengabdianya kepada suami melebihi bobot laku khalwat Séheq Bilema'rupi, bahkan melebihi pengabdian rata-rata istri di mana pun. Dengan demikian, fungsi penambahan episode di awal dan di akhir cerita dapat dipecahkan.

Keempat, secara filosofis, penambahan episode ini menunjukkan sikap luwes orang Bugis terhadap dua nilai yang terlihat bertentangan pada “struktur permukaan”, tetapi berkompromi pada “struktur dalam” cerita. Artinya, orang Bugis dapat menjalankan nilai *siriq na pessé* secara sempurna sambil menjalankan syariat Islam

secara sempurna pula tanpa harus mengalahkan salah satu pihak. Dengan kata lain, struktur oposisi yang terbangun berakhir dengan *win-win*, bukan *win-lose*.

Hal ini dapat ditarik jauh ke belakang ketika Islam berterima di Kerajaan Telumpocco é (Bone, Wajo, dan Soppeng) dan menjadi agama resmi masyarakat Bugis. *Saraq* (syariat Islam) dapat masuk ke dalam sistem *pangadereng* mendampingi unsur lain yang sudah sedia ada: *adeq* (adat-istiadat), *bicara* (peradilan), *rapang* (pengambilan keputusan/kebijakan berdasarkan perbandingan dengan negara lain), *wariq* (sistem protokoler kerajaan), dan *saraq* (syariat Islam). Meskipun *saraq* masuk belakangan, nilai-nilai *saraq* bisa berdiri sejajar dengan unsur yang lain dan dapat dijalakan secara sempurna tanpa menimbulkan konflik. Relasi itulah yang dapat terbaca antara struktur dongeng PPID dan struktur pemikiran subjek kolektif orang Bugis. Tentu saja kesimpulan ini dapat didebat atau disempurnakan.

B. Saran-Saran

Analisis dalam kajian ini belum berakhir karena masih menyisakan persoalan. Nasihat I Daramatasia kepada para perempuan/isteri di halaman apendik naskah justru memperlihatkan anti-klimaks dari struktur oposisi yang sudah terbangun. Hal ini belum tersentuh sama sekali. Untuk memahami pesan-pesan eksplisit I Daramatasia tersebut, tampaknya diperlukan pendekatan gender/feminis dalam rangka memahami posisi perempuan/istri yang diidealkan oleh orang Bugis. Biarlah hal itu menjadi garapan penelitian berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abdullah, Hamid. "Siriq, Etos Budaya Sulawesi Selatan." Dalam *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis*, ed. Husni Abrar. Solo: Ramadhani, 1990.
- Abidin, Aslan "Islam dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis." *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (Juli - Desember 2016): 242-254.
- Administrator, "Sabung Ayam, Antara Mitos dan Sejarah", dalam *Indonesia.Go.Id: Portal Informasi Indonesia*, Juli 2019, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/sabung-ayam-antara-mitos-dan-sejarah?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1?lang=1>.
- AJ, Andi Agussalim dan Sri Hastanto, "Padéndang Ogi Musik Upacara Ritual Mappaléppé' Tinja' Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan." *Sosiohumanika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 1999.
- Architecture, Verdant. "Mengenal Rumah Adat Bugis Makassar." *Verdant*, 16 April 2020. Diakses 27 April 2021. <https://architecture.verdant.id/rumah/adat/mengenal-rumah-adat-suku-bugis-makassar/>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 1988.
- _____. *Umar Kayam dan Jaring Semiotik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40-92.
- _____. "Analisis Struktural Dongeng Bajo." *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

- . *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Ed. Baru. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Alamsyah. “KPPSI: Perjuangan Politik Identitas-Islam di Sulawesi Selatan.” *Kompasiana*, 24 November 2011. Diakses 22 April 2017. http://www.kompasiana.com/alamsyah1970/kppsi-perjuangan-politik-identitas-islam-di-sulawesi-selatan_5509ce34813311775db1e3a0.
- Al-Bayqunie, Pepi. *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang: Javanica, 2016.
- Allifiansyah, Sandy. “Oposisi Biner Kesejarahan Indonesia Periode Revolusi Fisik (1945-1949) dalam Film Soegija (2012) & Sang Kiai (2013).” *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2017): 163-200. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i1.955>.
- Amelia, Dilla dkk. “Daramatasia | Live Cover by Dilla Amelia, Dian Trieka, Rini RNchannel, Andi Tasya.” *Kamizama Official*. Diakses 1 Januari 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=pibC98NJ8r8>.
- Amir, Junita. “Hubungan Tingkat Kepercayaan Adat Maccera Tasi Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.” *Skripsi*. Palopo: IAIN Palopo, 2019). Diakses 25 September 2021. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1483/1/SKRIPSI%20JUNITA.pdf>.
- Anastasya, Jumry. “Jumry Anastasya – Daramatasia.” *Arghy Singh*. Diakses 1 Agustus 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=y79s8xZQRcg>.
- Andaya, Leonard Y. “A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-1669.” Dalam *Perception of the Past South East Asia*, ed. Anthony Reid dan David Marr. Singapore: Asian Studies of Australia, 1979.

- . *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague Martinus Nijhoff, 1981.
- . “Pandangan Arung Palakka tentang Desa dan Perang Makassar 1966-1969.” Dalam *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, ed. Anthoni Reid dan David Marr. Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Ansaar dan Bahtiar. “Procedures of Land Disputes Settlements in Towani Tolotang Traditional Community in Sidrap Regency.” *WALASUJI: Jurnal Sejarah dan Budaya* 12, no. 1 (Juni 2021): 113-125. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i1.193>.
- Anthony, Rio. “Ma'Baca-baca, Kolaborasi Adat dan Agama Suku Bugis: Tradisi Ma'Baca-baca, Kolaborasi Adat dan Agama di Suku Bugis-Makassar.” *Tagar.id*, 10 Juni 2019. Diakses 27 September 2021. <https://www.tagar.id/mabacabaca-kolaborasi-adat-dan-agama-suku-bugis/>.
- Arafah, Sitti. “Islam dan Kristen di Tanah Bugis Soppeng (Sejarah dan Perkembangannya).” *Jurnal Pusaka: Khazanah Keagamaan* 5, no. 2 (2017): 151-164. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.177>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Askin, M. “Kedudukan Sirik dalam Yurisprudensi.” *Majalah Lontara*, No. 26. Tahun XXIV, 1985.
- Astuti, Sri Nur Astri. “Kisah Daramatasia (Wanita Cantik Berambut Panjang) - Sri Nur Astri Astuti PBI 3A.” *PBI A 19*. Diakses 1 Agustus 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=8kkC7mj9z7I&t=8s>.

- . “Film Pendek DARAMATASIA Kisah Nyata di Tanah Bugis | Cerita Sejarah Terkenal.” *Sinar CITTA Online TV*. Diakses 1 Agustus 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=8owhzNxAl2M&t=77s>.
- B, Arman. “Mengenal Lebih Dekat Komunitas Ammatoa sebagai Identitas Kearifan Lokal: Perspektif ‘Orang Dalam’.” *Sosioreligius* 1, no. 1 (Juni 2015): 26-34.
- Badcock, Christopher R. *Levi-Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Terj. Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Bahtiar. “Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco).” *WALASUJI* 10, no. 2 (Desember 2019): 251-267.
- Bakri, Subhan. “Sipakatau dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 254-271.
- Bandung, AB. Takko. *To Manaurung: Asal-Usul Manusia dalam Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Bruinessen, Martin van. “The Tariqa Khalwatiyya in South Celebes.” Dalam *Excursions in South Celebs*, ed. H.A. Poeze dan P. Schoorl, 251-269. Leiden: KITLV Uitgeverij, 1991. Diakses 25 September 2021.
<https://www.bing.com/search?q=The+Tariqa+Khalwatiyya+in+South+Celebes&form=ANNT11&refig=05de97b5ff01479eb e8ad87bc4a8a437>.
- Bua, M. As’ad. “I Daramatasia (Transliterasi dan Terjemahan).” *Laporan Penelitian*. Ujungpandang: Fakultas Sastra, 1988.

- Budiasa, I Made. *Konsep Budaya Bali dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Bukhari no. 2442, Muslim no. 2580, Ahmad no. 5646, Abu Dawud no. 4893, at-Tirmidzi no. 1426 ; dari Abdullah bin ‘Umar radliyallahu ‘anhuma.
<http://www.salamdakwah.com/hadist/388-sesama-muslim-bersaudara>, diakses tanggal 25 September 2021.
- Bulbeck. *The Origins of Complex Society in South Sulawesi (OXIS) Project*, dalam Najemain. “Jejak Budaya Luwu di Pesisir Barat Sulawesi Tenggara.” Dalam *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, ed. Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia, 2000.
- Chanafiah, Yayah. “Hikayat Darma Tahsiyah: Sebuah Telaah Filologis.” *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadajaran, 1999.
- Coursehero. “Struktur Siri dalam Budaya Bugis atau Makassar.” Diakses 27 September 2021.
<https://www.coursehero.com/file/pse0lri/Struktur-Siri-dalam-Budaya-Bugis-atau-Makassar-mempunyai-empat-kategori-yaitu/>.
- Dafirah. “Konsep Wanita dalam Naskah Klasik I Daramatasia.” *Laporan Penelitian*. Makassar: Fakultas Sastra Unhas, 2000.
- . “Perbandingan Daramatasia Menurut Versi Naskah Bugis dan Melayu.” *Laporan Penelitian*. Makassar: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2001.
- . “Analisis Wacana I Daramatasia: Discourse Analysis of I Daramatasia.” *Tesis*. Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1999.
- Dananjaja, Jemes. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafitipress, 1984.

- Darwis, Muh. "Siri' Na Pacce dalam Perspektif Pemberdayaan." *Kotaku: Kota Tanpa Kumuh*, Makassar, 20 November 2012. Diakses 27 September 2021. <http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=5265&catid=2&>.
- Djamaris, Edward. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi." *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun III, Nomor 1, 1977.
- Djaya, Andi Baso, dan Ancha Hardiansya, "Bissu, Gender Kelima dari Tanah Bugis." *Lokadata*, 14 Juli 2017. Diakses 21 September 2021. <https://lokadata.id/artikel/bissu-gender-kelima-dari-tanah-bugis>.
- Ekadjati, Edi Suhardi. "Cara Kerja Filologi." *Bahan Penataran di Universitas Jember*, 1980.
- Elmahady, Muhaemin. "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." *Jurnal HIKMAH* 7, no. 1 (2011): 83-104.
- Enre, Fachruddin Ambo dkk. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- _____. *Ritumpanna Wélenrénggé: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Ecole française d'Extrême-Orient, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Tarekat Khalwatiyah dan Perkembangannya di Indonesia." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3, no. 2 (2020): 113-129. <https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22>.
- Farid, Andi Zainal Abidin. *Wajo Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan* (Bandung: Alumni, 1985).

- _____. *Capita Selecta: Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Fibrian, Rahmadien. "Tradisi Maccera Tasi' sebagai Bentuk Ungkapan Syukur Masyarakat di Daerah Pesisir Luwu Raya." Diakses 25 September 2021. https://www.academia.edu/43125637/Tradisi_Maccera_Tasi_Sebagai_Bentuk_Ungkapan_Syukur_Masyarakat_di_Daerah_Pesisir_Luwu_Raya.
- Fikri, "Refleksi Sistem Pangngaderreng dalam Sosial Budaya Bugis-Makassar: Analisis Putusan Pengadilan Agama." *Jurnal Al-'Adl* 9, no. 2 (Juli 2016): 107-127. <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v9i2.681>.
- Films, Dara. "KISAH DARAMATASIA Pre Wedding Clip Part 1." *Dara Films*. Diakses 1 Agustus 2021. https://www.youtube.com/watch?v=U_1ARJSqnq8&t=18s.
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot hingga Pemberontak*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Graham, Sharyn. "Sex, Gender and Priests in South Sulawesi." *IIAS Newsletter* 29, 27 November 2002. Diakses 21 September 2021. https://web.archive.org/web/20191023074141/https://www.iias.asia/sites/default/files/IIAS_NL29_27.pdf.
- H., Jumria, dan Muammar Muhammad Bakry. "Fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki (Studi Kasus Pelepasan Nazar di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto)." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 1, no. 3 (September 2020): 354-367.
- Hadrawi, Muhlis. *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis*. Cet. ke-5. Makassar: Inninawa, 2017.
- Hafid, Rosdiana. "Budaya Politik Kerajaan Wajo." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7, no. 2 (2016): 505-520. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.147>.

- Hafid, M. Yunus “Saweregading: Antara Mitos dan Sejarah.” Dalam *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, ed. Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia, 2000.
- Hafid, M. Yunus (ed.), *Kerajaan Luwu (Menurut Catatan D.F. Van Braam Morris)*. Terj. Ham Mappasanda. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.
- Haji, Raja Ali. *Silsilah Melayu dan Bugis*. Alih-aksara Arenawati. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973.
- . *Tuhfat Al-Nafis*. Alih-aksara Encik Munir bin Ali. Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965.
- Halim, Wahyuddin. “Arung, To-Panrita dan Transformasi Otoritas Keagamaan dan Kecendiakawanan di Sulsel.” *Kawali News: Portal Berita Online*, 17 Juli 2012. Diakses 02 Oktober 2021. <https://kawaliwajo.blogspot.com/2012/07/to-panrita.html>.
- Hamka. “Pandangan Agama Islam terhadap Siriq.” *Ceramah Seminar Masalah Siriq di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.
- Harimbawa, Arya “Mengapa banyak Orang Bali yang Menggunakan Nama Depan "I" atau "Ni"? Apakah Artinya?” Diakses 12 Oktober 2021. <https://id.quora.com/Mengapa-banyak-orang-Bali-yang-menggunakan-nama-depan-I-atau-Ni-Apakah-artinya>.
- Hartawan dkk. “Perubahan Sistem Struktur Bangunan Rumah Bugis Sulawesi Selatan.” *Forum Teknik: Majalah Ilmiah Teknologi* 36, no. 1 (2015): 1-12.
- Hendriyani, Heni. “Wawacan Murtasyah: Sebuah Tinjauan Filologis.” *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjadjaran, 1983.

- Huzain, Muhammad, Hadarah Rajab, dan Ismail Suardi Wekke. *Sipakatau: Konsep Etika Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ibrahim, Husain. “Apakah Siriq Merupakan Unsur Positif bagi Pembangunan?” *Ceramah Seminar Masalah Siriq di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.
- Ibrahim, M. Anwar. “Kaitan Siriq dan Konsep Manusia.” *Harian Sinar Harapan*. Ujung Pandang, 22 Juni 1983.
- . “Kepribadian Manusia Bugis.” *Harian Sinar Harapan*. Ujung Pandang, 19 Februari 1986.
- Idrus, Nurul Ilmi. “Islam, Marriage and Gender Relations in Bugis *Lontara*: A Critical Analysis of the *Lontara*’ Daramatasia.” Dalam *Gender and Islam in Southeast Asia: Women’s Rights Movements, Religious Resurgence and Local Traditions*, ed. Susanne Schröter, 95-110. London-Boston: Brill, 2013.
- . “*Gender Relation in an Indonesian Society: Bugis Practices of Sexuality and Marriage*.” Brill, 2016. Diakses 1 September 2021. <https://brill.com/view/title/32629?language=en>.
- . “‘To Take Each Other’: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage.” *Disertasi*. The Australian National University, 2003. Diakses 1 September 2021. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/47288/6/02whole.pdf>.
- Ilyas, Husnul Fahimah. *Rekonstruksi Awal Islamisasi di Wajo*. Solo: Arti Bumi Intaran, 2020.
- Iriani. *Maccera’ Tasi’ sebagai Ritus Nelayan di Luwu*. Makassar: BPNB Makassar, 2015.
- Ismir, Wahyu. “Rumah Suku Bugis Asli di Sungai Bakau; Tiga Kali Dibongkar, Nilai Budaya Tetap Dipertahankan.” *Pontianakpost.co.id*, 26 September 2020. Diakses 27 April 2021. <https://pontianakpost.co.id/rumah-suku-bugis-asli-di-sungai-bakau-tiga-kali-dibongkar-nilai-budaya-tetap-dipertahankan/>.

- Ismail, Aco. “Baku Tikam dalam Sarung Cara Suku Bugis Menyelesaikan Masalah.” *Meja Hijau*, 17 Juli 2018. Diakses 6 Desember 2020. <https://www.mejahijau.com/2018/07/17/baku-tikam-dalam-sarung-cara-suku-bugis-menyelesaikan-masalah/>.
- Iswary, Ery. *Perempuan Makassar: Relasi Gender dalam Folklor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Jafar, Yusuf. “Content Analysis on Research about Improving Ability to Write Poetry through Contextual Approach in PGSD UNG.” Diakses 7 Juli 2020. <http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/article/viewFile/268/262>.
- J, Hasse. “Kebijakan Negara terhadap Agama Lokal ‘Towani Tolotang’ di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan.” *Jurnal Studi Pemerintahan* 1, no. 1 (Agustus 2010): 158-178.
- . “Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan.” *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 179-186. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>.
- J, Hasse, Bernand Adeney Risakotta, dan Zainal Abidin Bagir. “Diskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia: Studi atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca Pengakuan Agama Resmi.” *Kawistara* 1, no. 2 (Agustus 2011): 180–190.
- Jandra, M. “Dewi Murtasiyah Profil Wanita Tama.” *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987.
- Kayana, Hyrasti. “Prosesi Pernikahan Adat Bugis.” *Popbela.com*, 5 Agustus 2019. Diakses 27 September 2021. <https://www.popbela.com/relationship/married/hyrasti-kayana/prosesi-pernikahan-adat-bugis/7>.

KM, Afif, “Mengenal Sigajang Laleng Lipa, Tradisi 'Mematikan' Suku Bugis untuk Menyelesaikan Masalah.” *Intisari Online*, 11 Mei 2019. Diakses 05 Desember 2020. <https://intisari.grid.id/read/031723052/mengenal-sigajang-laleng-lipa-tradisi-mematikan-suku-bugis-untuk-menyelesaikan-masalah?page=all>.

Koentjaraningrat. “Persepsi tentang Kebudayaan Nasional.” Dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, ed. Alfian. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

———. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.

———. *Sejarah Teori Antropologi*. I. Jakarta: UI Press, 1987.

Kusniarti, AA Seri. “Pati Brata, Ajaran Kesetiaan Istri pada Suami dalam Kepercayaan Hindu di Bali.” *Tribun-Bali.com*, 29 September 2021. Diakses 15 Oktober 2021. <https://bali.tribunnews.com/2021/09/29/pati-brata-ajaran-kesetiaan-istri-pada-suami-dalam-kepercayaan-hindu-di-bali>.

Lane, M. “Introduction.” Dalam M. Lane (ed.), *Introduction to Structuralism* (New York: Basic Book, 1970).

Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara, 2004.

Latif, Muh. Nur. “Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Naskah I Daramatasia dan Resepsi Masyarakat Muslim di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mamasa.” *Laporan Penelitian*. Ujungpandang: Lembaga Penelitian Unhas, 1995.

Lévi-Strauss, Claude. *Antropologi Struktural*. Cet. ke-1. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Mahmudia, Mega. “Adat dan Kebudayaan Suku Bugis.” Diakses 19 September 2021. https://www.academia.edu/7891105/Adat_dan_Kebudayaan_Suku_Bugis.

- Mangemba, H.D. "Sirik dalam Pandangan Orang Makassar." *Ceramah Budaya dalam Seminar Masalah Siriq di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.
- Mangemba, H.D. *Kenallah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timun Mas, 1998.
- Mantja, Lalu. *Sumbawa pada Masa Lalu (Sebuah Tinjauan Sejarah)*. Surabaya: Rinta, 1984.
- Mappangara, Suriadi, dan Irwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Propinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Perss, 2003.
- Marzuki, Laica. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Mattulada. "Sirik dan Pembinaan Kebudayaan." *Ceramah Budaya dalam Seminar Masalah Siriq di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.
- . "Islam di Sulawesi Selatan." Dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, ed. Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983.
- . *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- . *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1990.
- MD, M. Ide Said. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- MG., A. Moein. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar: Kualleangnga Tallanga Na-Toalia, Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press, 1994.

- Mineslima, Iwan. "I Daramatasia | Bugis | DrawStory | Cerita Bergambar." *Iwan Mineslima*. Diakses 1 Agustus 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=YJXJaESOtLY&t=55s>.
- Mizwar, Dedy. "Film Badik Titipan Ayah" SCTV, 02 Oktober 2010. Diakses tanggal 1 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=nUdsoBXv2-Y>.
- Mudzhar, H.M. Atho. "Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita." Dalam *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, ed. H.M. Atho Mudzhar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhannis. *Karampuang dan bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Muhammadiyah, Mas'ud. "Teori Kajian Filologi Sastra: Perspektif Fachruddin Ambo Enre." dalam *Teori Kajian Sastra Kritis: Perspektif Tokoh Sastra di Indonesia*, ed. Suwardi Endraswara. Yogyakarta: Textium, 2021.
- MS., Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori dan Praktek*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Mustamin, Kamaruddin. "Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al-Ulum* 16, no. 1 (Juni 2016): 246-264. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.28>.
- Mustari. "Hikayat Daramatasia dalam Tiga Versi Teks: Melayu, Jawa, dan Bugis (Analisis Unsur Cerita)." Makalah dipresentasikan pada *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXIII PTN dan PTS Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, di Kampus Universitas Ahmad Dahlan, 09 s.d. 10 Oktober 2001.
- . "I Daramatasia: Suntingan Teks dan Analisis Transformasi." *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2005.
- Najemain. "Jejak Budaya Luwu di Pesisir Barat Sulawesi Tenggara." Dalam *Kedatangan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, ed. Moh. Ali Fadillah dan Iwan Sumantri.

Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia, 2000.

Nasruddin, dkk. "Gender Aspects in the Architecture of Karampuang Traditional House in Sinjai Regency, South Sulawesi." Diakses 25 September 2021.
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/4e7c82297ab2b3b56bf7103e6c9b2934.pdf>.

Nasrullah, Andi. "Tradisi Upacara Adat Mappogau Hanua Karampuang di Kabupaten Sinjai (Studi Kebudayaan Islam)." *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2016. Diakses tanggal 25 September 2021.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/921/1/Andi%20Nasrullah.pdf>.

Nhiaa. "Lagu Bugis Tradisional - Dara Matasia Cover by Nhiaa Feat." Diakses 1 Agustus 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=t9gsVSDJFcM>.

Noorduyn, Jacob. "De Islamisering van Makassar." *BKI*, 112, 1956, 247-266 (terima kasih kepada Muhammad Salim yang membantu penulis memahami tulisan Jacob Noorduyn).

Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Notosudirjo, Suwardi, *Pengetahuan Bahasa Indonesia: Etimologi*. Jakarta: Mutiara, 1970.

Nuryan, Amril dan Andi Syahwal Mattuju. "Film Silariang: Cinta yang (Tak) Direstui (2018)." *Cinema Indonesia*. Diakses 5 Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=WXsd85t0qoA>.

Nuryan, Amril dan Halim Gani Safia. "Film Bugis Makassar - Uang Panai'." *Sineas Bugis*. Diakses 16 Oktober 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=VX1A-95sfXo>.

- Nyompa, M. Johan, dkk. *Inventarisasi Bentuk Folklore Lisan Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1980.
- Pallawalino, Sapriadi. “Jejak Sejarah Bola Soba, Rumah Adat Kerajaan Bone yang Terbakar.” *kumparan.com*, 20 Maret 2021. Diakses 27 April 2021. <https://kumparan.com/adi-pallawalino/jejak-sejarah-bola-soba-rumah-adat-kerajaan-bone-yang-terbakar-1vOJqmyPwsL>
- Pas, Octavio. *Lévi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LkiS, 1995.
- Pelras, Christian. “Religion, Tradition and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi.” *Indonesia*, no. 57 (April 1993): 133-154.
- . *Manusia Bugis*. Terj. Abdul Rahman Abu Hasriadi dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Forom Jakarta-Paris, École française d’Extrême-Orient, 2006.
- Penyusun, Tim. *Daftar Catalog Rol 1-82*. Ujungpandang: Unhas dan The Ford Fondation, 1994.
- Plus, Komando. “Cemme Safareng, Tradisi Buang Sial Warga Tellu Limpoe.” *Komando, Tuntas Mengungkap Kasus*, 09 November 2018. Diakses 29 November 2020. <http://www.komandoplus.com/2018/11/cemme-safareng-tradisi-buang-sial-warga.html>.
- Pramesti, Olivia Lewi. “Bissu, Pendeta Agama Bugis Kuno yang Kian Terpinggirkan.” *National Geographic Indonesia*, 10 Juli 2012. Diakses 22 Agustus 2016. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13282571/bissu-pendeta-agama-bugis-kuno-yang-kian-terpinggirkan?page=all>.
- Propp, Vladimir Jakovlevic. *Morfologi Cerita Rakyat*. Terj. Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987.

- Rahardjo, Mudjia. "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *uin-malang.ac.id*, 15 Oktober 2010. Diakses 30 Januari 2020. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rahardjo, Christianto. "Serat Murtasiyah: Sebuah Telaah Filologis". *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1995.
- Rahim, A Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Rahma, Nur, Hajra Yansa, dan Hamsir. "Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat *Maccera Manurung* sebagai Aset Budaya Bangsa yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)." *Jurnal PENA* 3, no. 1 (2016): 428-440.
- Rahman, Darmawan Mas'ud. "Pengertian, Perkembangan Sirq pada Suku Mandar." *Makalah dalam Seminar Masalah Sirq di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.
- Rahman, Nurhayati. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo (Episode Pelayaran Saweregading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik)*. Makassar: La Galigo Press, 2006.
- Rahman, Nurhayati. "Episode Meongpalo Bolongnge dalam Naskah La Galigo: Kajian Struktur Mitologis Karya Sastra Bugis Klasik." *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD, 1990.
- . *PAU-PAUNNA Indale Patara: Dari Hindu India, Islamisasi Melayu, sampai ke Sufisme Bugis*. Makassar: La Galigo Press Makassar, 2014.
- Rahma, Rahmawati. "Musu' Selleng dan Islamisasi dalam Peta Politik Islam di Kerajaan Bone." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 132-140. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5536>.

- Ramlee, P. "Film Musang Berjanggut" (Singapura: Malay Film Production, 1960). Diakses 02 Oktober 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=RHmdr4xVfHk>.
- Rasyid, A. "Dara Matasia - Nurdin Taqwa (cipt. A. Rasyid) Losquin Bugis | Bugis Tempo Doeloe, Kecaping Bugis Dulu," *Audio MP3*. Diakses 1 Juni 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=jfL2nKdNetM>; Diakses 1 Agustus 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=JrZRMHPpmU0>.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3. Cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), entri siri'.
- Renold dan Muh. Zainuddin Badollahi. "Ziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan." *Pangadereng* 5, no. 1 (Juni 2019): 64-74. <https://doi.org/10.36869/v5i1.20>.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics & The Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Rohmatin, Fatkhu. "Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah." *Jurnal Jumantara* 10, no. 2 (2019): 149-162.
- Rudhi. "Persepsi Masyarakat tentang Maccera Aqorang (mecer akor) di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone." *Sulesana* 12, no. 1 (2018): 76-98.
- Rustam, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Pare-Pare, 2018.
- Ruwaitdah. "Makna Badik bagi Masyarakat Suku Bugis (Studi di Kelurahan Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir)." *JOM FISIP* 5, no. 1 (April 2018): 1-14.
- Sabiq, Muhammad. "Nilai-Nilai *Sara* dalam Sistem Pangadêrêng pada Prosesi *Madduta* Masyarakat Bugis Bone Perspektif 'Urf."

Tesis. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malaik Ibrahim, 2017.

Said, Muh. “Peran Bissu Pada Masyarakat Bugis.” Makalah dipresentasikan di *Seminar Nasional, “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global,”* Kerja sama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016. Diakses 21 September 2021. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/download/2731/1470>,.

Salahuddin, “Siri’ sebagai Nilai Luhur Budaya Masyarakat Bugis: Pengertian dan Penerapannya.” tidak dipublikasikan. Ujungpandang: 1984.

Salina, Zainol, Azharudin Mohamed Dali, dan Mardiana Nordin. “Pemerintahan Kerajaan Bone Abad Ke-14 Sehingga Abad Ke-19.” *Sejarah: Journal of History Department, University of Malaya* 29, no. 2 (2020): 1-22.

Salombe, C. “Pengertian, Perkembangan Siring pada Suku Toraja.” *Makalah dalam Seminar Masalah Siring di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.

Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Cet. ke-2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Shely, Errington. *Siring, Darah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu’ Zaman Dulu*. Ujung Pandang: Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan, 1983.

Sidin, Nor, dkk. *Astrologi (Kitab Ramalan) Bugis Makassar*. Makassar: Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan, 2020.

Side, La. “Pengertian, Perkembangan Siring Suku Toraja.” *Makalah referensi dalam Seminar Masalah Siring di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Publikasi Panitia Seminar, 1977.

SIL. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Language of Indonesia)*. Ed. ke-2. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia, 2006.

- Sinjai, Situs Resmi Pemerintah Kabupaten. “Sejarah Ritual Karampuang: Sebuah Kajian House of Spirit.” Diakses 17 April 2017. www.sinjaikab.go.id.
- Sitorus, Santi. “Sinopsis Tarung Sarung, Cinta dan Asa si Anak Bugis.” *Tagar.id*, 22 Februari 2020. Diakses 6 Desember 2020. <https://www.tagar.id/sinopsis-tarung-sarung-cinta-dan-asa-si-anak-bugis>
- Smith, Margaret. *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Soehadha, Moh. “Teori Antropologi Hermeneutik C. Geertz dalam Studi Agama,” dalam *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: FUPI UIN Suka Bekerjasama dengan Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Sperber, Dan, “Claude Levi-Strauss”. Dalam *Strukturalisem Post Strukturalisme: Dari Levi-Strauss sampai Derrida*, John Sturrock (ed.). Terj. Muhammad Nahar. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Sugno, Dendy (Penanggung Jawab). *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Suliyati, Titiek. “Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, no. 1 (Desember 2018): 52-61. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.52-61>
- Suryanti, Ihsan MZ., dan ST. Rahmah. “Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah.” *Jurnal Rihlah* 8, no. 2 (2020): 100-112.
- Syarif dkk. “Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan.” *WALASUJI* 9, no. 1 (Juni 2018): 53-72.

- Muh. Tang, "Dara'matasia." *Ruslan Rian*. Diakses 1 Agustus 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=4AyOGvgQ9M4&t=16s>.
- Taum, Yoseph Yapi "Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss." *Academia.edu*. Diakses tanggal 09 Oktober 2021. https://www.academia.edu/3478000/TEORI_TEORI_ANALISIS_SASTRA_LISAN_STRUKTURALISME_LEVI_STRAUSS.
- T., Nursyafitri. "Kajian Estetika John Fiske pada Film Badik Titipan Ayah Karya Dedi Setiadi." ISI Surakarta Embrio Institut Seni Budaya Indonesia Sulawesi Selatan (ISBI). Diakses 27 September 2021. <https://www.academia.edu/28577663>.
- Tosessungriu, La Oddang "Kurru Sumangeq." *Palontaraq: Bertindak Lokal Berpikir Global*, 4 November 2019. Diakses 4 Desember 2020. <https://palontaraq.id/2019/11/04/kurru-sumange/>.
- Triadi, Febi. "Bissu and Toboto Domain: Lendskap, Islam, dan Negosiasi," dalam *ETNOSIA: Jufrnal Etnografi Indonesia*, Vol. 4, Edisi 1, Juni 2019, 73-90.
- Usman, Ujddi. "Prosesi Pernikahan adat Bugis." 10 November 2014. Diakses 27 September 2021. <http://ilmubudaya.unhas.ac.id/ilmusejarah/id/?p=&title=Prosesi-Pernikahan-adat-Bugis>.
- Wijanarko, Fajar. "Gender dan Domestikasi Perempuan (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Mutasiyah)," *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (Juli-Desember 2017): 121-134. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.987>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qura'an, 1977.

Yuspati, Miftah H. “Begini Jawaban Rabiah Al-Adawiyah Ketika Dilamar Hasan Al-Basri.” *Kalam Sindonews*, 05 Oktober 2021. Diakses 16 Oktober 2021. <https://kalam.sindonews.com/read/560140/70/begini-jawaban-rabiah-al-adawiyah-ketika-dilamar-hasan-al-basri-1633435804>.

Yusuf, Nurdin, dkk. *Mengenal Sastra Bugis* (Modul Universitas Terbuka). Ujung Pandang: Tp., 1996.

_____. *Pau-Pau Rikadong: Suatu Tradisi Lisan Sulawesi Selatan Sebagai Sarana Pendidikan dan Hiburan*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2015.

Zein, Badudu-. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.



